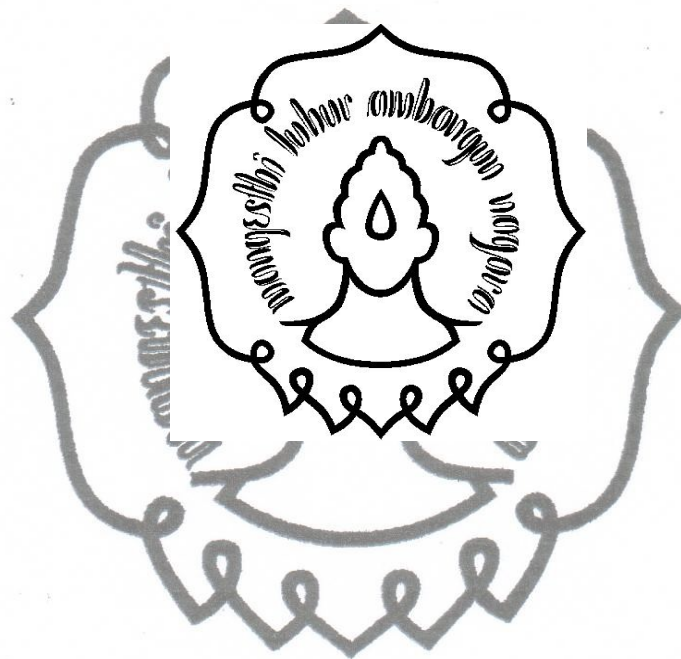


**ANALISIS USAHA INDUSTRI WAJIT SKALA KECIL
DI KECAMATAN CILILIN
KABUPATEN BANDUNG BARAT**



Oleh

**VITTA IKA ANDARWATI.
H1307034**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

*com*2012*user*

**ANALISIS USAHA INDUSTRI WAJIT SKALA KECIL
DI KECAMATAN CILILIN
KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jurusan/Program Studi
Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis



Oleh

**VITTA IKA ANDARWATI.
H1307034**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

commit to user
2012

ANALISIS USAHA INDUSTRI SKALA KECIL
DI KECAMATAN CILIM KABUPATEN BANDING BARAT

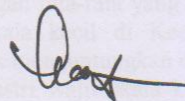
Dengan ini kami selaku Tim Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Sarjana :

Nama : Vitta Ika Andarwati
NIM : H1307034
Jurusan/Program Studi : Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis

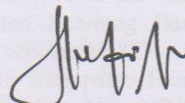
Menyetujui Naskah Publikasi Ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan dan dipublikasikan dengan / tanpa*) mencantumkan nama tim pembimbing sebagai **Co-Author**.

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Mohd. Harisudin, MSi
NIP.19671012 199302 1 001



Nuning Setvowati, SP, MSc
NIP. 19820325 200501 2 001

*) Coret yang tidak perlu

**ANALISIS USAHA INDUSTRI WAJIT SKALA KECIL
DI KECAMATAN CILILIN
KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Vitta Ika Andarwati

H1307034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal : 20 Februari 2012

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua

Mohd. Harisudin, MSi
NIP.19671012 199302 1 001

Anggota I

Nuning Setyowati, SP., M.Sc
NIP.19820325 200501 2 001

Anggota II

Prof. Dr. Ir. Suprapti Supardi, MP
NIP.19480808 197612 2 001

Surakarta, Februari 2012

Mengetahui,

Universitas Sebelas Maret

Fakultas Pertanian

Dekan



Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS
NIP. 19560225 198601 1 001

**ANALISIS USAHA INDUSTRI WAJIT SKALA KECIL
DI KECAMATAN CILILIN
KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Vitta Ika Andarwati

H1307034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal : 20 Februari 2012

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Dr.Ir.Mohd. Harisudin, MSi
NIP.19671012 199302 1 001

Nuning Setyowati, SP.,M,Sc
NIP.19820325 200501 2 001

Prof.Dr.Ir.Suprapti Supardi, MP
NIP.19480808 197612 2 001

Surakarta, Februari 2012

Mengetahui,

Universitas Sebelas Maret

Fakultas Pertanian

Dekan

Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS
NIP. 19560225 198601 1 001

commit to user

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-NYA kepada penulis sehingga diberi kemudahan dan kelancaran senantiasa mengiringi di setiap langkah penyusunan karya ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rosulullah Muhammad SAW, keluarga, Sahabat, dan orang-orang yang mengikuti sampai hari pembalasan.

Usaha dan upaya untuk senantiasa lakukan yang terbaik atas setiap kerja menjadikan akhir dari pelaksanaan penelitian terwujud dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul “Analisis usaha industri wajit skala kecil Di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat” Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, antara lain :

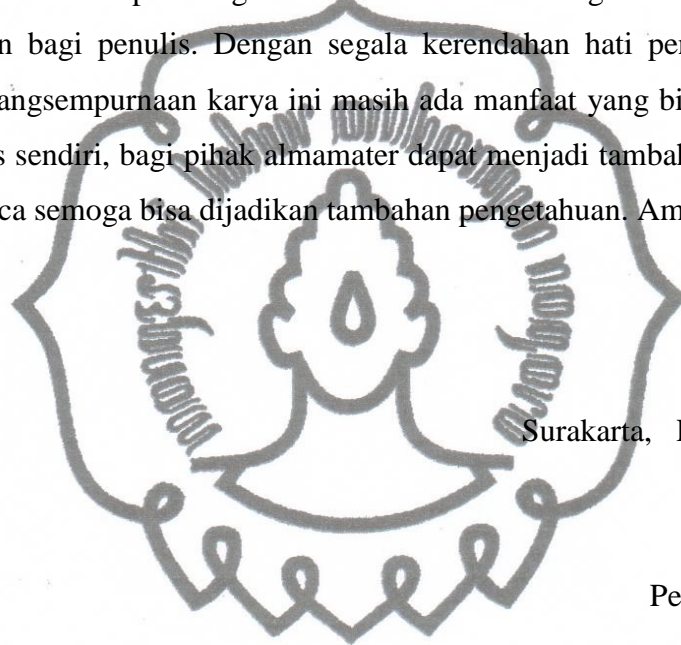
1. Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dr. Ir. Sri Marwanti, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Ir. Sugiharti Mulya Handayani, MP selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Bapak Ir. Heru Irianto, MM selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama masa perkuliahan.
5. Bapak Dr.Ir. Moh Harisudin, MSi selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, tuntunan serta saran yang berharga sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Ibu Nuning Setyowati, SP., M.Sc selaku Dosen Pembimbing Pendamping, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, tuntunan serta saran yang berharga sehingga terselesaikannya skripsi ini.

7. Ibu Prof. Dr. Ir. Suprpti Supardi, MP selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan arahan yang berharga bagi penulis.
8. Bapak/Ibu Dosen serta seluruh staf Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta atas ilmu yang telah diberikan dan bantuannya selama menempuh perkuliahan di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
9. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Daerah Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Bandung Barat, Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Bandung Barat, Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Bandung Barat, Kepala Kantor DISPERINDAG, Dinas Kecamatan Cililin beserta staf dan Ketua Asosiasi Pengrajin Wajit Cililin yang telah memberikan ijin penelitian serta memberikan informasi, bantuan dan data guna penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh pengusaha wajit Cililin yang telah memberikan informasi, bantuan dan data guna penyusunan skripsi ini.
11. Special thanks to kedua orang tua, adik ku, Kakek Nenek ku tercinta beserta keluarga besar yang senantiasa memberikan doa dan semangat di setiap langkah Ku.
12. Special To “Taufiq M” yang telah memberikan Doa, motivasi, pengertian, kesabaran, perhatian dan kasih sayang yang diberikan. You’re my inspiration.
13. Saudara-saudaraku tersayang : Mas Rodiq, Mas Varian dan keluarga kecilnya, Mas Bowo dan keluarga kecilnya, Mba Rika beserta keluarga kecil nya, Mba Tinah beserta keluarga kecil nya yang selalu mendoakan.
14. Sahabat-sahabatku tersayang dan terbaik : CEKIREI (Banon, Opi, Ega, Ariesa, Elsa dan Almh.Devi), Robby Rumantana, Rima Nabila, Novi Willian, Miranti, Yani, Dewi Yulianti, Dewi Nur, Yuliati dan Erlangga yang selalu memberikan DOA dan semangat.
15. Sahabat-sahabat terbaik yang aku miliki selama kuliah beserta Keluarganya : keluarga besar extensi 2007 Agrobisnis maupun Agronomi atas motivasinya
16. Teman-teman kost ku di PB 4 dan Edelweis : Ika, Bety, Nina, Tita, Anis, Leha, Naru, Fitri, Mba Nita, Mba Fery, Mba Novi, Mba Puji, Mba Anggar,

Mba Puji, Javan, Tutut dan Mba Pipit terima kasih atas persaudaraan yang kalian berikan selama ini.

17. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam mengembangkan diri dan membantu penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa sesungguhnya karya ini hanya sedikit memberikan kontribusi bagi pihak pemerintah Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat maupun bagi almamater. Namun begitu besar memberikan kemanfaatan bagi penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis berharap di balik kekurangsempurnaan karya ini masih ada manfaat yang bisa diberikan baik bagi penulis sendiri, bagi pihak almamater dapat menjadi tambahan referensi, dan bagi pembaca semoga bisa dijadikan tambahan pengetahuan. Amien.



Surakarta, Februari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
RINGKASAN	xiii
SUMMARY	xiv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Landasan Teori	9
1. Beras Ketan	9
2. Wajit	10
3. Industri Kecil	12
4. Metode Analisis Data	14
a. Biaya	14
b. Penerimaan.....	15
c. Keuntungan	15
d. Efisiensi.....	16
e. Risiko	16
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	16
D. Pembatasan Masalah	20
E. Asumsi.....	20
F. Hipotesis	20
G. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel	21

III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Dasar Penelitian	23
B. Metode Pengambilan Data	23
1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian	23
2. Metode Penentuan Responden	23
C. Jenis dan Sumber Data	24
1. Data Primer.....	24
2. Data Sekunder.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
1. Metode Wawancara.....	25
2. Metode Observasi	25
3. Metode Pencatatan	25
E. Metode Analisis Data.....	25
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Keadaan Umum	29
1. Keadaan Geografis	29
a. Lokasi Daerah	29
b. Topografi.....	30
2. Keadaan Penduduk.....	30
a. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	30
b. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan	32
c. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	33
3. Keadaan Sarana Perekonomian.....	34
4. Kondisi Pertanian.....	35
5. Keadaan Perindustrian.....	40
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Karakteristik Responden	42
B. Modal Usaha Industri.....	45
C. Bahan Baku dan Bahan Penolong.....	47
D. Peralatan Usaha Industri.....	48
E. Proses Produksi.....	49
F. Pemasaran.....	51
G. Analisis Usaha Industri.....	51
VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

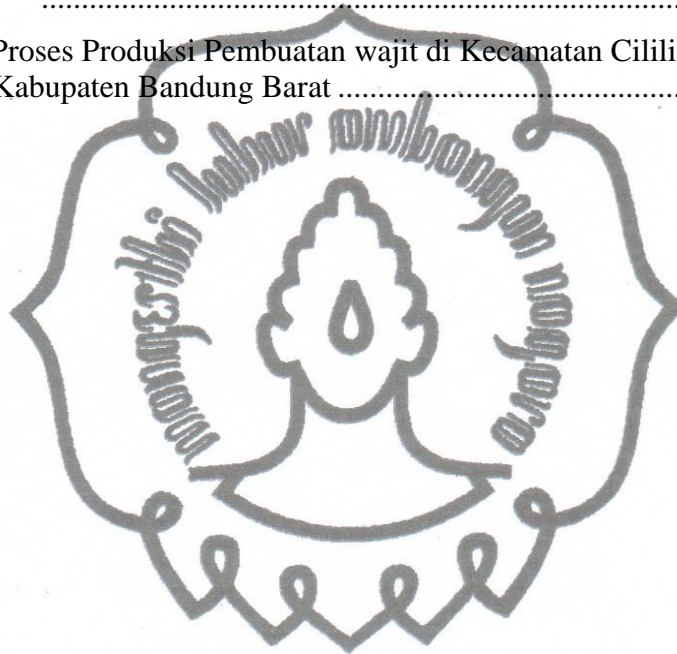
DAFTAR TABEL

Nomer	Judul	Halaman
Tabel 1.	Keadaan Luas Tanam, Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Sawah Tahun 2010 Kabupaten Bandung Barat	2
Tabel 2.	Tabel 2. Kandungan Zat-zat Makanan Pada Ketan.....	3
Tabel 3.	Tabel 3. Jumlah Unit Usaha Industri Makanan Olahan Di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2010.	4
Tabel 4.	Jumlah Unit Usaha Industri Wajit Di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2011	23
Tabel 5.	Jumlah Unit Usaha Industri Wajit di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 2011	24
Tabel 6.	Keadaan Penduduk Kecamatan Cililin Menurut Jenis Kelamin Tahun 2009.....	30
Tabel 7.	Komposisi Penduduk Kecamatan Cililin Menurut Kelompok Umur Tahun 2009	31
Tabel 8.	Keadaan Penduduk Kecamatan Cililin Menurut Pendidikan Tertinggi Pada Tahun 2009.....	32
Tabel 9.	Komposisi Penduduk Kecamatan Cililin Menurut Mata Pencaharian Tahun 2010	33
Tabel 10.	Sarana Perekonomian di Kecamatan Cililin	34
Tabel 11.	Tata Guna Lahan di Kecamatan Cililin Tahun 2010	35
Tabel 12.	Luas Tanaman dan Hasil Tanaman Pangan di Kecamatan Cililin Tahun 2010	37
Tabel 13.	Luas Tanaman dan Hasil Tanaman Buah-buahan di Kecamatan Cililin Tahun 2010	38
Tabel 14.	Luas Tanaman dan Hasil Tanaman Apotik Hidup di Kecamatan Cililin Tahun 2010	39

Tabel 15. Keadaan Industri Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung barat Bulan September 2010.....	40
Tabel 16. Identitas Responden Industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat	42
Tabel 17. Alasan Menjalankan Usaha Industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat	44
Tabel 18. Status Usaha Industri wajit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.....	45
Tabel 19. Sumber Modal Usaha Industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.....	45
Tabel 20. Data Pengusaha Industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat yang Sumber Modal dari Pinjaman di Bank	46
Tabel 21. Pengadaan Bahan Baku dalam Usaha Industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten bandung Barat.....	47
Tabel 22. Rata-rata Biaya Tetap Usaha Industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Bulan September 2011	52
Tabel 23. Rata-rata Biaya Variabel Usaha Industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung barat Bulan September 2011	54
Table 24. Rata-rata Biaya Total Usaha Industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung barat Bulan September 2011	57
Tabel 25. Rata-Rata Penerimaan Usaha Industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung barat Bulan September 2011	57
Tabel 26. Rata-rata Keuntungan, Besarnya Profitabilitas dan Efisiensi Usaha Industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Bulan September 2011	58
Tabel 27. Risiko Usaha dan Batas Bawah Keuntungan Usaha Industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Bulan September 2011.....	60

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 1.	Skema Kerangka Teori Pendekatan Masalah Analisis Usaha Industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat	19
Gambar 2.	Proses Produksi Pembuatan wajit di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat	50



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Karakteristik Responden Usaha Industri Wajit Bulan September 2011	64
2.	Produksi dan Pengadaan Bahan Baku Usaha Industri Wajit Bulan September 2011	67
3.	Biaya Bahan Utama Usaha Industri Wajit Bulan September 2011	68
4.	Biaya Bahan Penolong Usaha Industri Wajit Bulan September 2011	69
5.	Biaya Peralatan Usaha Usaha Industri Wajit Bulan September 2011	71
6.	Biaya Tenaga Kerja Usaha Industri Wajit Bulan September 2011	75
7.	Biaya Pengemasan Usaha Industri Wajit Bulan September 2011	77
8.	Biaya Transportasi Usaha Industri Wajit Bulan September 2011	78
9.	Biaya Bahan Bakar Usaha Industri Wajit Bulan September 2011	79
10.	Total Biaya Variabel Usaha Industri Wajit Bulan September 2011	80
11.	Biaya Penyusutan Peralatan Usaha Industri Wajit Bulan September 2011	81
12.	Bunga Modal Investasi Peralatan Usaha Industri Wajit Bulan September 2011	86
13.	Total Bunga Investasi Usaha Industri Wajit Bulan September 2011	100
14.	Biaya Tetap Usaha Industri Wajit Bulan September 2011	102
15.	Total Biaya Usaha Industri Wajit Bulan September 2011	103
16.	Penerimaan Usaha Usaha Industri Wajit Bulan September 2011	105
17.	Keuntungan Usaha Usaha Industri Wajit Bulan September 2011	106
18.	Analisis Usaha Industri Usaha Industri Wajit Bulan September 2011	107
19.	Foto Dokumentasi Usaha Industri Wajit Bulan September 2011	108

ANALISIS USAHA INDUSTRI WAJIT SKALA KECIL DI KECAMATAN CILILIN KABUPATEN BANDUNG BARAT

**VITTA IKA ANDARWATI
H1307034**

RINGKASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis besarnya keuntungan, efisiensi dan risiko usaha industri wajit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penentuan daerah sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat adalah daerah pusat pembuatan wajit dan telah dijadikan produk makanan khas dari Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat. Pengambilan sampel responden dilakukan dengan cara sensus. Adapun jumlah responden sebanyak 30 orang. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pencatatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya total rata-rata yang dikeluarkan oleh pengusaha wajit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat selama bulan September 2011 sebesar Rp 5.504.584,85. Penerimaan rata-rata yang diperoleh setiap pengusaha adalah Rp 8.855.333,33 dan keuntungan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 3.350.748,48 per bulan. industri wajit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat tersebut termasuk menguntungkan dengan nilai profitabilitas sebesar 60,87%.

Industri wajit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat yang dijalankan selama ini sudah efisien yang ditunjukkan dengan R/C lebih dari satu yaitu sebesar 1,60 yang berarti setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar 1,60 kali dari biaya yang dikeluarkan. Besarnya nilai koefisien variasi 1,70 dan nilai batas bawah keuntungan Rp -8.061.489,62. Hal ini dapat diartikan bahwa usaha industri wajit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat memiliki risiko usaha yang tinggi.

BUSINESS ANALYSIS OF WAJIT SMALL-SCALE INDUSTRIES IN CILILIN SUBDISTRICT OF WEST BANDUNG REGENCY

**VITTA IKA ANDARWATI
H1307034**

SUMMARY

The purposes of this research are to analyze amount of profits, efficiencies, and risks of business of wajit small-scale industries in Cililin Subdistrict of West Bandung Regency.

The basic methods in this research is descriptive analysis method. The sampling areas is determined purposely in Cililin Subdistrict of West Bandung Regency, with consideration that this area is central of wajit-making area and wajit has become trademark food product of Cililin Subdistrict of West Bandung Regency. The respondents is taken by census. Total of respondents are 30 respondents. The data that used in this research are primary and secondary data. The data are collected by observationing, interviewing, and recording.

The results of this research show that average cost of expenditure of wajit producers in Cililin Subdistrict of West Bandung Regency during September 2011 is Rp 5.504.584,85. Average revenue for each producer is Rp 8.855.333,33 and average profit is Rp 3.350.748,48 per month. Wajit small-scale industries in Cililin Subdistrict of West Bandung Regency included profitable industries with profitability values 60,87%.

Wajit small-scale industries in Cililin Subdistrict of West Bandung Regency that as long as have been operated are efficient. It can be showed that R/C ratio is more than one that is 1,60 so it's means that each one rupiah of expenditure cost will obtain revenue as many as 1,60 times than expenditure cost. Coefficient of variation is 1,70 and lower bound of profit is Rp -8.061.489,62. This can be interpreted that business of wajit small-scale industries in Cililin Subdistrict of West Bandung Regency have high risk.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Menurut Soekartawi (2003), sektor pertanian memegang peranan penting karena beberapa alasan diantaranya yaitu bahwa sektor pertanian mampu menyediakan keragaman pangan dan mampu mendukung sektor industri dari hulu maupun hilir.

Komoditi pertanian pada umumnya mempunyai sifat yang mudah rusak, sehingga harus langsung cepat dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Sumbangan hasil produksi pertanian dapat berupa penyediaan bahan pangan, baik berupa biji-bijian, sayur mayur dan buah-buahan. Meskipun demikian sektor pertanian tidak sepenuhnya dapat menghasilkan output dengan atribut sesuai yang diinginkan konsumen, sehingga dilakukan beragam aktivitas untuk memberi nilai guna atau tambah. Proses pengolahan ini dapat meningkatkan guna bentuk komoditi-komoditi pertanian. Industri pengolahan komoditas pertanian selain mengolah hasil pertanian tentu saja mempunyai tujuan yaitu untuk memperoleh pendapatan guna mempertahankan kelangsungan usahanya.

Tanaman pangan meliputi tanaman bahan makanan, sayur-sayuran dan buah-buahan. Tanaman bahan makanan terdiri dari jenis padi-padian, jagung, umbi-umbian dan kacang-kacangan (BPS, 2010). Suatu usaha akan berusaha mempertahankan atau bahkan mengembangkan usahanya agar memperoleh keuntungan.

Kabupaten Bandung Barat merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Barat, sebagai hasil pemekaran Kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung Barat memiliki luas wilayah 130.577,40 ha. Penggunaan lahan di Kabupaten Bandung

commit to user

Barat 36,9% untuk kawasan lindung; 52,19% untuk kawasan budidaya pertanian; 9,58% untuk kawasan budidaya nonpertanian dan lainnya 1,34%. Padi merupakan salah satu komoditi andalan Kabupaten Bandung Barat selain hasil hortikultura dan peternakan.

Pada salah satu tahap pemrosesan hasil panen padi, gabah ditumbuk dengan lesung atau digiling sehingga bagian luarnya (kulit gabah) terlepas dari isinya. Bagian isi inilah, yang berwarna putih, kemerahan, ungu, atau bahkan hitam, yang disebut beras. Beras mengacu pada bagian bulir padi (gabah) yang telah dipisah dari sekam. Sekam (*Jawa merang*) secara anatomi disebut *palea* (bagian yang ditutupi) dan *lemma* (bagian yang menutupi) (Anonim^a, 2004).

Tabel 1. Keadaan Luas Tanam, Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Sawah Tahun 2010 Kabupaten Bandung Barat

No	Bulan	Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1	Januari	1.009	1.504	62,47	9.395
2	Pebruari	1.874	4.109	62,10	25.517
3	Maret	4.346	7.415	62,54	46.373
4	April	4.800	2.773	61,93	17.173
5	Mei	2.842	2.690	61,82	16.630
6	Juni	2.187	3.076	61,48	18.911
7	Juli	1.909	4.117	60,82	25.040
8	Agustus	1.974	3.480	61,22	21.305
9	September	3.640	3.755	61,52	23.101
10	Oktober	4.025	2.220	61,61	13.677
11	Nopember	4.848	2.589	62,58	16.202
12	Desember	3.929	3.541	62,00	21.954
	Jumlah	37.383	41.269		255.278

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bandung Barat 2010 (Rata-rata Produksi 61,84 Kw/Ha)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui perkembangan produksi komoditas padi pada bulan Januari sampai bulan Desember mengalami fluktuasi dan produksi padi meningkat tinggi terjadi pada bulan maret yaitu sebesar 46.373 ton. Produksi padi di Kabupaten Bandung Barat meskipun mengalami fluktuasi,

namun masih mampu mencukupi kebutuhan pangan masyarakat Kabupaten Bandung Barat.

Beras dari padi ketan disebut ketan. Ketan merupakan komoditi pertanian dari salah satu macam beras yang jika ditinjau dari segi nilai gizi didominasi oleh pati (sekitar 80-85%) dan juga mengandung protein, vitamin (terutama pada bagian *aleurone* atau lapisan terluar yang sering kali ikut terbuang dalam proses pemisahan kulit), mineral, dan air (Anonim^b, 2009), mempunyai prospek cerah untuk dikembangkan dalam rangka menunjang kebutuhan bahan pangan di Indonesia mengingat kebutuhan ketan sebagai bahan baku berbagai macam makanan.

Ketan banyak mengandung unsur dan zat-zat makanan penting seperti pada tabel berikut :

Tabel 2. Kandungan Zat-zat Makanan Pada Ketan

Kandungan	Nilai
Energi Per 100g (Kkal)	253
Hidrat Arang by diff. g/100g	41.0
Proten g /100g	2.9
Lemak g/100g	8.6
Air g/100g	47.3
Mineral g/100g	0.2

Sumber : Cermin Dunia Kedokteran No. 111, 1996

Wajit adalah jenis makanan hasil olahan beras ketan yang diberi adonan yang terdiri dari kelapa dan gula yang selanjutnya di bungkus daun jagung. Wajit ini merupakan salah satu jenis makanan khas berbahan baku beras ketan yang berasal dari daerah Cililin dan usaha wajit di Kabupaten Bandung Barat umumnya merupakan usaha industri skala kecil yang telah ada secara turun temurun dan masih bertahan hingga saat ini.

Bahan baku sering menjadi kendala dalam proses produksi berkaitan dengan persediaan yang terbatas dan tergantung pada stok yang ada dari penyalur atau pedagang pengumpul. Mengatasi kendala tersebut maka produsen wajit sudah memperhitungkan kapasitas bahan baku untuk produksinya sehingga

produsen dapat memperkirakan berapa banyak stok mentah yang harus disediakan dalam keadaan kelangkaan bahan baku di saat-saat tertentu. Sehingga pada saat tidak musim perusahaan masih bisa tetap bertahan memproduksi wajit.

Wajit merupakan salah satu produk olahan hasil pertanian yang banyak di usahakan oleh masyarakat Kabupaten Bandung Barat. Berikut ini adalah berbagai jenis industri makanan olahan yang berada di Kabupaten Bandung Barat:

Tabel 3. Jumlah Unit Usaha Industri Makanan Olahan Di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2010.

No	Jenis Industri Makanan Olahan	Jumlah Unit Usaha
1	Keripik Singkong	60
2	Wajit	40
3	Tahu	146
4	Tempe	89
5	Tape Singkong	120
6	Kue Basah Kering	20
7	Keripik Pisang	52
8	Olahan Stroberi	20
9	Saus Tomat	20
10	Jamur Tiram	120

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 3 di atas terlihat bahwa jumlah unit usaha wajit di Kabupaten Bandung Barat cukup banyak. Usaha pembuatan wajit merupakan industri pengolahan makanan yang mempunyai unit usaha terbesar keenam di Kabupaten Bandung barat yang mampu bertahan di tengah persaingan dengan industri pengolahan yang berskala sedang dan berskala besar.

Beras ketan di buat menjadi wajit sebagai alternatif untuk meningkatkan nilai tambah, ketrampilan produsen, meningkatkan keuntungan dan penyerapan tenaga kerja khususnya di Kabupaten Bandung Barat. Di Kabupaten Bandung Barat usaha wajit sendiri terdapat di Kecamatan Cililin sebagai salah satu sentra industri wajit.

Pengusaha wajit berupaya mengalokasikan sumber daya yang dimiliki supaya memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya didalam menjalankan usahanya. Dari data tersebut meskipun usaha industri wajit skala kecil menduduki usaha terbesar keenam tetapi wajit ini masih dapat berkembang sampai sekarang sehingga mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang industri wajit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

B. Perumusan Masalah

Industri wajit skala kecil diharapkan dapat berkembang menjadi industri besar sehingga pada akhirnya dapat menjadi penyokong pertumbuhan perekonomian negara. Salah satunya adalah industri wajit, yang merupakan industri pengolahan makanan yang memanfaatkan beras ketan untuk diolah lebih lanjut menjadi wajit yang akan meningkatkan nilai tambah bagi beras ketan itu sendiri.

Usaha industri wajit skala kecil tersebut diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Agar tercapainya tujuan yaitu keuntungan, maka keputusan yang diambil pengusaha dalam memproduksi wajit akan mempertimbangkan besarnya biaya yang harus dikeluarkan, penerimaan, keuntungan dan tingkat efisiensi. Dalam hal ini pengusaha menghadapi kondisi ketidakpastian yang mengharuskannya menanggung resiko dari semua tindakan yang diambil.

Usaha industri wajit skala kecil memiliki permasalahan umum terkait dengan modal usaha serta bahan baku yaitu beras ketan, gula putih, gula merah, kelapa, susu, tepung susu, vanili dan klobot/cangkang jagung yang tidak stabil dan cenderung berfluktuasi. Munculnya permasalahan tersebut dapat mempengaruhi besarnya jumlah produksi yang akhirnya akan mempengaruhi besarnya keuntungan yang diperoleh produsen wajit di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan pada hal tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besarnya keuntungan usaha dari industri pembuatan wajit di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.
2. Berapa besarnya tingkat efisiensi usaha dari industri pembuatan wajit di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.
3. Berapa besarnya risiko harga usaha dari industri pembuatan wajit di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis besarnya keuntungan usaha dari industri pembuatan wajit di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.
2. Menganalisis besarnya tingkat efisiensi usaha dari industri pembuatan wajit di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.
3. Menganalisis besarnya risiko harga usaha dari industri pembuatan wajit di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan permasalahan ini.
3. Bagi produsen wajit, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam peningkatan usaha dalam rangka untuk mencapai pendapatan yang maksimal.

4. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, tambahan informasi dan pengetahuan serta referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.



II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Salah satu strategi untuk meningkatkan nilai tambah dari produk pertanian adalah dengan mengolah terlebih dahulu sebelum dipasarkan. Usaha pengolahan produk pertanian sering disebut dengan agroindustri. Dengan adanya industri pengolahan produk pertanian, diharapkan akan semakin dapat meningkatkan nilai jual produk tersebut, yang secara langsung akan berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha agroindustri pada khususnya dan petani pada umumnya.

Penelitian terdahulu mengenai analisis usaha yang telah dilakukan adalah penelitian dengan judul Analisis Usaha Agroindustri Makanan Wingko di Kabupaten Kulon Progo oleh Kurniawan (2007) yang menganalisis tentang biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas, risiko usaha, dan tingkat efisiensi usaha menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata yang diperoleh produsen makanan wingko di Kabupaten Kulon Progo adalah sebesar Rp 25.627.500,00 dengan biaya rata-rata Rp 22.835.229,12 sehingga diperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp 2.792.270,88. Usaha agroindutri makanan wingko di Kabupaten Kulon Progo mempunyai risiko tinggi dengan kemungkinan kerugian sebesar Rp 977.991,08 dan nilai efisiensi lebih dari satu yaitu sebesar 1,12 yang artinya setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan pengusaha akan mendapatkan penerimaan 1,12 kali dari biaya yang dikeluarkan.

Menurut penelitian dengan judul Analisis Usaha Jenang Ketan di Kabupaten Ponorogo dilakukan oleh Luthfi Ikhwan Janani menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata yang diperoleh produsen jenang ketan di Kabupaten Ponorogo adalah sebesar Rp 11.345.000,00 dengan biaya rata-rata Rp 6.283.371,71 sehingga diperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp 5.061.628,29. Usaha agroindutri jenang ketan di Kabupaten Ponorogo mempunyai risiko usaha yang rendah dengan kata lain produsen jenang ketan tingkat rumah tangga di Kabupaten Ponorogo ada kemungkinan mendapatkan tambahan keuntungan

commit to user

sebesar Rp 1.838.528,56 per bulan dan nilai efisiensi lebih dari satu yaitu sebesar 1,81 yang artinya setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan pengusaha akan mendapatkan penerimaan 1,18 kali dari biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut, tentang Analisis Usaha Agroindustri Wingko di Kabupaten Kulon Progo dan Analisis Usaha Jenang Ketan di Kabupaten Ponorogo dapat memberikan keuntungan bagi produsen. Besarnya keuntungan tersebut dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Dari kedua penelitian diatas dapat diketahui bahwa usaha wingko dan jenang ketan sudah efisien, meskipun diantara penelitian Analisis Usaha Agroindustri Wingko di Kabupaten Kulon Progo dan Analisis Usaha Jenang Ketan di Kabupaten Ponorogo diatas memiliki kemungkinan risiko usaha yang cukup besar pada usahanya. Berpijak dari hasil tersebut peneliti mencoba untuk menerapkan analisis yang sama pada usaha industri wajit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

B. Landasan Teori

1. Beras Ketan

Klasifikasi tanaman padi adalah sebagai berikut :

Genus : *Oryza Linn*

Famili : *Gramineae (Poaceae)*

Species: Ada 25 species, dua di antaranya ialah :

Oryza sativa L

Oryza glaberima Steund

Sedangkan subspecies *Oryza sativa L*, dua di antaranya ialah :

Indica (padi bulu), *Sinica* (padi cere), dahulu dikenal *Japonica*.

(AAK, 1990)

Warna beras yang berbeda-beda diatur secara genetik, akibat perbedaan gen yang mengatur warna aleuron, warna endospermia, dan komposisi pati

pada endospermia. Menurut Anonim^c (2010) Adapun jenis-jenis beras antara lain:

1. Beras "biasa" yang berwarna putih agak transparan karena hanya memiliki sedikit aleuron, dan kandungan amilosa umumnya sekitar 20%. Beras ini mendominasi pasar beras.
2. Beras merah, akibat aleuronnya mengandung gen yang memproduksi antosianin yang merupakan sumber warna merah atau ungu.
3. Beras hitam, sangat langka, disebabkan aleuron dan endospermia memproduksi antosianin dengan intensitas tinggi sehingga berwarna ungu pekat mendekati hitam.
4. Ketan (atau beras ketan), berwarna putih, tidak transparan, seluruh atau hampir seluruh patinya merupakan amilopektin.

2. Wajit

Wajit Cililin merupakan makanan khas tradisional dari Kabupaten Bandung Barat, daerah yang terkenal sebagai industri kecil wajit adalah Kecamatan Cililin. Kecamatan Cililin selama ini merupakan salah satu industri wajit yang terkenal selama puluhan tahun yang lalu, baik dari segi rasa dan kualitas wajit yang dihasilkannya.

Pada awalnya para pengusaha membuat wajit sebatas untuk dikonsumsi sendiri baik untuk keluarga, tetangga, keperluan hajatan sendiri, saat penyelenggaraan hari-hari besar keagamaan dan tidak diperjualbelikan, demikian juga orang yang bisa membuat dan memakai wajit masih sangat terbatas. Baru kira-kira tahun 1950-an ada orang yang mencoba wajit sebagai komoditi perdagangan, hal itu pun sangat terbatas sekali karena untuk pemasarannya baru antar desa yang terdekat atau dalam kota kecamatan karena pada saat itu sarana transportasi masih sangat terbatas. Namun dalam perkembangannya Wajit sudah menjadi makanan yang tidak hanya dibuat dalam acara-acara tertentu saja melainkan dijadikan sebagai oleh-oleh asli daerah Cililin. (Anonim^d).

Pada sekitar tahun 1970-an, sarana transportasi mulai berkembang dan mulai memberikan kontribusi untuk memperluas jaringan pemasaran produksi wajit sampai keluar kecamatan tetapi masih dalam lingkup Kabupaten Bandung. Sampai pada awal tahun 1980-an para pengusaha wajit mulai mencoba melakukan pembuatan wajit dan hasilnya menguntungkan, maka dalam perkembangannya selanjutnya semakin banyak penduduk yang bergerak di bidang ini dan menjadikannya sebagai salah satu mata pencaharian penduduk. Para pengusaha *wajit Cililin* selain mempunyai pemasaran sendiri ke berbagai daerah di Jawa Barat, mereka juga biasanya mempunyai toko atau outlet untuk menjajakan produknya. Selain itu, sejumlah pedagang menjajakannya secara *door to door*. Biasanya pedagang keliling menjajakan wajit ke perumahan-perumahan yang ada di Kota Bandung, Kab. Bandung Barat dan Kota Cimahi.

Wajit terbuat dari bahan dasar beras ketan, gula, kelapa, susu, tepung susu dan vanili yang kemudian dibungkus cangkang jagung. Untuk Klobot/cangkang jagung ini berasal dari daerah Kediri, Demak dan Ponorogo dan untuk gula berasal dari daerah kawasan Kecamatan Cililin yaitu di Rancapanggung dan Gunung hali. Secara langsung wajit Cililin telah menjadi peluang usaha bagi sejumlah masyarakat di daerah Cililin dan sekitarnya Wajit Cililin pertama dibuat oleh Juwita sekitar tahun 1926. Pertama kali disosialisasikan oleh Hj.Siti Romlah mulai tahun 1936. Awalnya wajit cililin bernama 'Wajit Rongga' yang merupakan makanan para bangsawan di Jawa Barat, namun seiring berjalanya waktu akhirnya wajit Cililin bisa dinikmati dan diketahui semua kalangan.

Wajit Cililin menjadi salah satu sebab berubahnya kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Cililin. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar pengusaha wajit Cililin telah bergelar haji dalam jangka waktu 5 sampai 10 tahun sejak memulai usahanya dan memiliki kondisi perekonomian keluarga yang manapun sebelum menjadi pengusaha wajit yang berhasil dalam posisinya di masyarakat Cililin dalam jajaran atas produk wajit Cililin ini pula yang menyebabkan orang rela jauh-jauh datang ke Cililin hanya sekedar untuk

menikmati keaslian wajit Cililin, hal-hal tersebutlah yang menyebabkan wajit Cililin banyak dikenal orang.

Proses pembuatan wajit diawali dengan mengaduk bahan-bahan dasar dalam kualiti besar. Kemudian adonan dimasak dalam tungku. Proses memasak ini memakan waktu cukup lama, karena adonan harus sampai mengental sehingga mudah dibentuk. Adonan yang sudah matang selanjutnya dikemas menggunakan daun jagung. Proses pengeringan masih dilakukan secara tradisional, yaitu dijemur di bawah terik matahari. Daya tahan wajit tergantung pada cara produksinya. Untuk pengeringan ada yang di jemur dengan sinar matahari dan ada pula yang menggunakan oven. Daya tahan wajit yang di jemur dengan sinar matahari lebih lama dibandingkan dengan yang menggunakan oven . Wajit sebaiknya di simpan dalam suhu ruang, karena bila disimpan di dalam lemari pendingin maka wajit akan menjadi keras.

Proses pembuatan yang masih tradisional membuat wajit banyak dicari. Bukan sekadar menikmati legitnya penganan ini, tapi juga menikmati sensasi kembali ke masa lampau. Produsen wajit berupaya mengalokasikan sumber daya yang dimiliki supaya memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya didalam menjalankan usahanya.

3. Industri Kecil

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Industri kecil di Indonesia mempunyai arti yang sangat strategis karena jumlah yang cukup banyak pada tahun 1993 mencapai 34.316 juta perusahaan usaha kecil dalam berbagai bentuk badan hukum dan jenis usaha.

Menurut Daud (2009) klasifikasi industri berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan dapat dibedakan menjadi:

commit to user

- a. *Industri rumah tangga*, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya: industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe/ tahu, dan industri makanan ringan.
- b. *Industri kecil*, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang. Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang *relative* kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Misalnya: industri genteng, industri batubata, dan industri pengolahan rotan.
- c. *Industri sedang*, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya: industri konveksi, industri bordir, dan industri keramik.
- d. *Industri besar*, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (*fit and profer test*). Misalnya: industri tekstil, industri mobil, industri besi baja, dan industri pesawat terbang.

Menurut Wibowo (1998), menyebutkan bahwa ciri-ciri industri kecil adalah :

- a. Usaha dimiliki secara bebas, terkadang tidak berbadan hukum.
- b. Operasinya tidak memperlihatkan keunggulan mencolok.
- c. Usaha dimiliki dan dikelola oleh satu orang.
- d. Usah tidak memiliki karyawan (tenaga kerja luar)
- e. Modal diperoleh dari tabungan pemilik pribadi.

commit to user

f. Wilayah pasarnya bersifat lokal dan tidak terlalu jauh dari pusat usahanya.

Kriteria industri menurut Bank Indonesia berdasarkan asset yang dimiliki ada 3 kelompok, yaitu :

a. Usaha Mikro (SK Dir BI No.31/24/KEP/DIR tgl 5 Mei 1998)

Usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin. Dimiliki keluarga, sumber daya local dan teknologi sederhana, lapangan usaha mudah untuk exit dan entry.

b. Usaha Kecil (Undang-Undang No.9/1995 tentang Usaha Kecil)

Usaha yang asetnya lebih kecil dari Rp.200 Juta diluar tanah dan bangunan. Omset tahunan lebih kecil dari 1 milyar rupiah, dimiliki oleh orang Indonesia independen, tidak terafiliasi dengan usaha menengah dan besar.

c. Usaha Menengah (SK Dir BI No.30/45/Dir/UK tgl 5 Jan 1997)

Usaha yang asetnya lebih kecil dari 5 milyar rupiah untuk sector industri. Aset lebih kecil dari 600 juta rupiah diluar tanah dan bangunan untuk sector non-industri manufacturing. Omset tahunan lebih kecil dari 3 milyar rupiah (Anonim^e, 2009).

Industri kecil memiliki manfaat sosial yang sangat berarti bagi perekonomian. Pertama, industri kecil dapat menciptakan peluang usaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah. Kedua, industri kecil turut memberi peranan dalam peningkatan dan mobilisasi tabungan domestik. Ketiga, industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang, karena industri kecil menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana , yang biasanya tidak dihasilkan oleh industri besar ataupun sedang. Keempat, lokasi industri kecil yang tersebar pada gilirannya telah menyebabkan biaya transportasi menjadi minim, sehingga memungkinkan produk dapat sampai ketangan konsumen dengan lebih cepat, mudah dan murah (Saleh, 1986).

1. Biaya

Menurut Prasetya (1995) biaya adalah unit dari semua masukan ekonomik yang diperlukan, yang diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan sesuatu produk. Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel (Gasperz, 1999) dapat ditulis sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = biaya total (*Total Cost*)

TFC = total biaya tetap (*Total Fixed Cost*)

TVC = total biaya variabel (*Total Variable Cost*)

2. Penerimaan

Menurut Soekartawi (1995) penerimaan total adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total (Rupiah)

Q = Kuantitas (Unit)

P = Harga (Rupiah)

3. Keuntungan

Menurut Suparmoko (1992), keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya produksi sesuai dengan tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi pada penggunaannya yang terbaik. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = keuntungan (Rupiah)

commit to user

TR = penerimaan total (Rupiah)

TC = biaya total (Rupiah)

4. Efisiensi Usaha

Pengertian efisiensi sangat relatif. Efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Efisiensi dapat diketahui dengan menghitung R/C. R/C adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total (Soekartawi, 2001). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = penerimaan total (Rupiah)

TC = biaya total (Rupiah)

5. Risiko Usaha

Setiap aktivitas usaha di sektor pertanian atau agribisnis selalu dihadapkan dengan situasi ketidakpastian dan risiko. Faktor ketidakpastian dan risiko merupakan faktor eksternalitas yaitu faktor yang sulit dikendalikan oleh produsen. Dikatakan risiko apabila diketahui berapa besarnya peluang terjadi risiko tersebut. Sebaliknya dikatakan ketidakpastian apabila peluang terjadinya risiko tidak diketahui (Soekartawi dkk, 1993)

$$CV = \frac{V}{E}$$

Keterangan :

CV = Koefisien variasi usaha wajit

V = Simpangan baku keuntungan usaha wajit

E = Keuntungan rata-rata usaha wajit

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Industri wajit di Kabupaten Bandung Barat merupakan industri yang mengolah beras ketan menjadi produk berupa wajit beserta pemasarannya. Dari

usaha tersebut akan dikaji mengenai biaya, penerimaan, keuntungan, efisiensi usaha dan nilai resiko dari industri wijit skala kecil di Kabupaten Bandung Barat.

Biaya adalah nilai korbanan yang dikeluarkan pada proses produksi dan diperhitungkan sebagai keseluruhan yang digunakan dalam proses produksi tersebut. Ada dua pengelompokan biaya dalam usaha industri wijit yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya Total/*Total Cost* (TC) adalah penjumlahan antara total biaya variabel /*Total Variable Cost* (TVC) dan total biaya tetap /*Total Fixed Cost* (TFC).

Proses produksi adalah suatu proses dimana beberapa barang atau jasa yang disebut input diubah menjadi barang lain atau output. Dalam kegiatan produksi wijit akan diperoleh penerimaan yaitu dengan mengalikan total produksi yang terjual (Q) dengan harga produk (P) yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Dari perhitungan data akan diperoleh keuntungan. Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Sedangkan tingkat keuntungan adalah perbandingan antara keuntungan dari penjualan dengan biaya total yang dinyatakan dalam prosentase.

Selain berusaha mencapai keuntungan yang besar, satu hal yang seharusnya diperhatikan pengusaha adalah efisiensi usaha. Efisiensi usaha dapat dihitung dengan menggunakan R/C, yaitu dengan membandingkan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi. Apabila :

Nilai $R/C > 1$, berarti usaha sudah efisien,

Nilai $R/C = 1$, berarti usaha belum efisien atau usaha dalam keadaan impas (tidak untung tidak rugi) dan

Nilai $R/C < 1$ berarti usaha tidak efisien.

Dalam menjalankan usaha untuk mencapai keuntungan, pengusaha akan menghadapi risiko atas kegiatan usaha tersebut. Secara statistic dapat dihitung dengan menggunakan ukuran keragaman atau simpangan baku.

Hubungan antara simpangan baku dengan keuntungan rata-rata diukur dengan koefisien variasi (CV) dan batas bawah keuntungan (L). Koefisien variasi

merupakan perbandingan antara risiko yang harus ditanggung produsen dengan jumlah keuntungan yang akan diperoleh sebagai hasil dan sejumlah modal yang ditanamkan dalam proses produksi. Semakin besar nilai koefisien variasi menunjukkan bahwa risiko yang harus ditanggung oleh produsen semakin besar dibanding dengan keuntungannya. Batas bawah keuntungan (L) menunjukkan nilai normal yang terendah yang mungkin diterima oleh produsen. Apabila nilai (L) ini sama dengan atau lebih dari nol, maka produsen tidak akan mengalami kerugian. Sebaliknya jika nilai L kurang dari nol maka dapat disimpulkan bahwa dalam setiap proses produksi ada peluang kerugian yang akan diderita produsen.

Hubungan antara koefisien variasi (CV) dengan batas bawah keuntungan adalah apabila nilai $CV \leq 0,5$ dan nilai $L \geq 0$ produsen akan selalu untung atau impas. Sebaliknya apabila nilai $CV > 0,5$ dan nilai $L < 0$ produsen akan mengalami kerugian.

Selain berusaha memperoleh keuntungan yang tinggi, produsen juga harus memperhatikan tingkat efisiensi usaha. Efisiensi usaha dapat dihitung dengan menggunakan R/C, yaitu dengan membandingkan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi. R/C Rasio dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*/Penerimaan total (Rupiah)

TC = *Total Cost*/Biaya total (Rupiah)

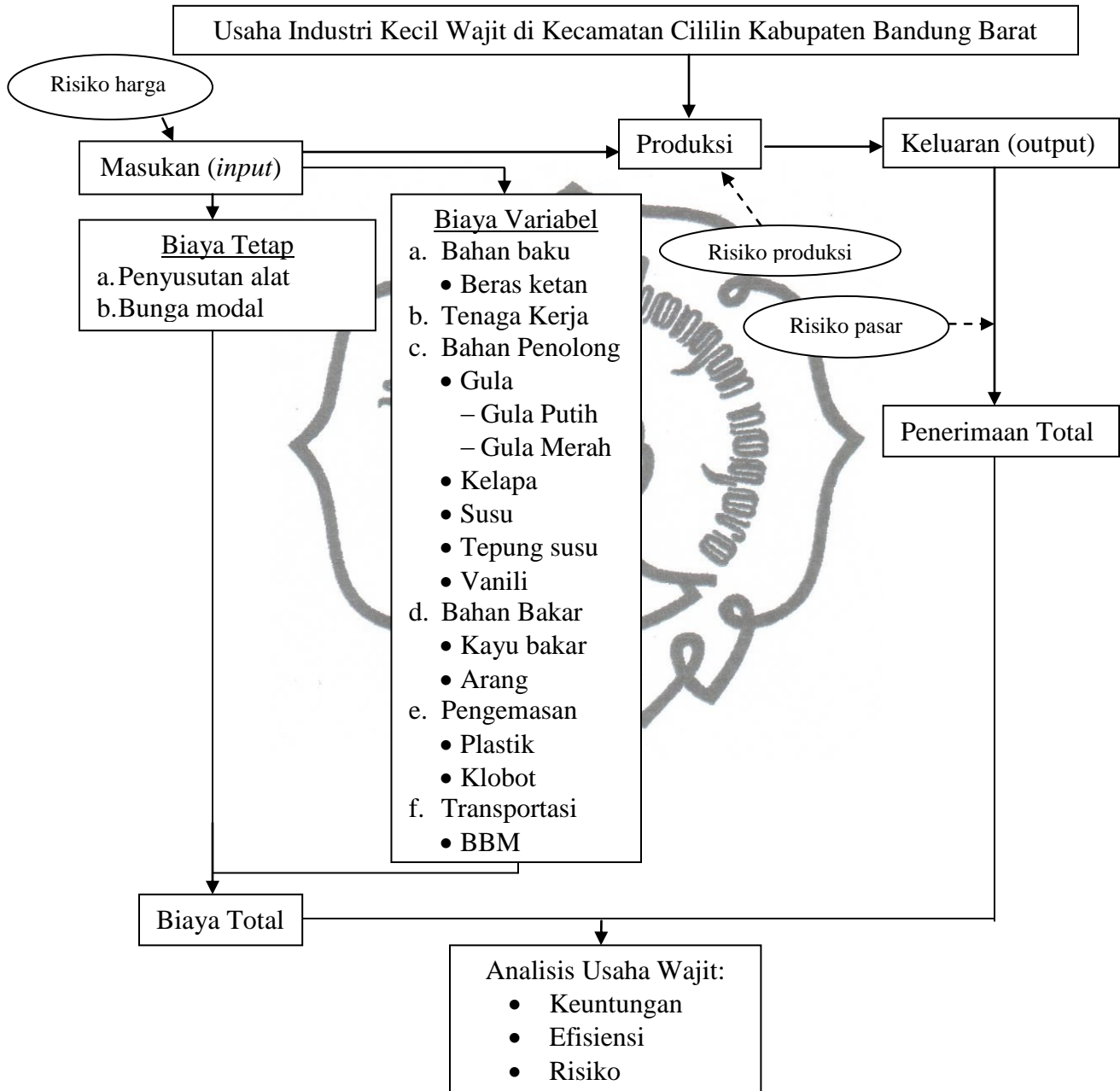
Kriteria yang digunakan:

R/C > 1, berarti usaha yang dijalankan sudah efisien

R/C = 1, berarti usaha belum efisien atau usaha dalam keadaan impas (tidak untung tidak rugi)

R/C ≤ 1, berarti usaha yang dijalankan belum efisien.

Adapun kerangka teori pendekatan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Teori Pendekatan Masalah Analisis Usaha Industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

Keterangan : Untuk risiko produksi dan risiko pasar menggunakan garis putus-putus dikarenakan dua variabel tersebut tidak di teliti.

D. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi pada industri kecil skala kecil yang mengusahakan pembuatan wajit di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat yang sampai periode penelitian masih berproduksi.
2. Analisis usaha yang dimaksud dalam penelitian ini didasari pada biaya, penerimaan, keuntungan, efisiensi, dan risiko usaha industri wajit di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat
3. Aset rumah dan bangunan tidak diikutsertakan dalam perhitungan biaya tetap karena mempunyai fungsi ganda

E. Asumsi

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Harga input dan output menggunakan harga yang berlaku pada saat penelitian di daerah penelitian.
2. Faktor-faktor produksi berupa tenaga kerja keluarga diasumsikan menerima upah yang besarnya sama dengan upah tenaga kerja luar yang berlaku pada masing-masing industri wajit di daerah penelitian.
3. Produk wajit terjual seluruhnya.
4. Bahan baku yang digunakan oleh produsen berasal dari luar (pembelian).
5. Teknologi yang digunakan tidak mengalami perubahan selama penelitian
6. Harga jual wajit 1kg menggunakan harga yang berlaku pada saat penelitian yaitu Rp 13.000-14.000.

F. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Usaha industri pembuatan wajit yang di jalankan di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat menguntungkan.
2. Usaha industri pembuatan wajit yang dijalankan di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat sudah efisien.

3. Usaha industri pembuatan wajit yang dijalankan di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat mempunyai risiko.

G. Definisi Operasional dan Konsep pengukuran Variabel

1. Wajit adalah salah satu jenis makanan olahan yang berbahan baku beras ketan yang dibungkus oleh kulit jagung yang sudah dikeringkan.
2. Industri wajit skala kecil adalah kegiatan pembuatan wajit dari bahan baku beras ketan, dimana proses produksinya menggunakan tenaga kerja 1-10 pekerja.
3. Responden adalah pengusaha wajit skala kecil yang mengolah sendiri mulai dari bahan baku sampai menjadi wajit yang siap dipasarkan.
4. Analisis usaha merupakan analisis terhadap suatu usaha dalam hal ini usaha dengan skala kecil yang meninjau dari berbagai hal yang meliputi : biaya, penerimaan, keuntungan, efisiensi usaha, dan risiko usaha.
5. Biaya yang dikeluarkan oleh produsen wajit merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
6. Penerimaan adalah hasil yang diterima oleh produsen yang merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual wajit yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
7. Keuntungan usaha industri wajit merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total dan dinyatakan dalam satuan rupiah.
8. Efisiensi usaha merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan yang dinyatakan dalam angka yaitu perbandingan antara penerimaan total usaha wajit dengan biaya total usaha wajit.
9. Risiko adalah fluktuasi keuntungan yang akan diterima oleh produsen atau kemungkinan kerugian yang akan diterima oleh produsen wajit diukur menggunakan perhitungan koefisien variasi dan batas bawah keuntungan dengan kriteria terjadi risiko apabila diketahui berapa besarnya peluang terjadinya risiko pada usahanya dan terdapat kendalannya.

10. Bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam pembuatan wajit yang berupa beras ketan.
11. Kemasan yang digunakan adalah cangkang buah jagung.



III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2010). Data yang ada mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis, karena itu metode ini sering pula disebut metode deskriptif analitik

B. Metode Pengambilan Data

1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan daerah sampel dilakukan secara *purposive* (sengaja) yaitu di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat adalah daerah pusat pembuatan wajit dan telah dijadikan produk makanan khas dari Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat dan diperkirakan pembuatan wajit mulai tumbuh berkembang sejak tahun 1970.

Tabel 4. Jumlah Unit Usaha Industri Wajit Di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2011

No	Kecamatan	Jumlah Unit Usaha
1	Cililin	30
2	Cihampelas	12
3	Sindangkerta	8
4	Cipongkor	5
	Jumlah	55

Sumber : Data Primer (Ketua Asosiasi Pengrajin Wajit), 2011

2. Metode Penentuan Responden

Populasi penelitian ini adalah pengusaha yang memproduksi wajit mulai dari beras ketan sampai menjadi wajit siap jual. Sampai saat ini diketahui jumlah pengusaha wajit yang masih memproduksi di Kecamatan Cililin sebagai berikut :

commit to user

Tabel 5. Jumlah Unit Usaha Industri Wajit di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 2011

No	Kecamatan	Desa	Jumlah Unit Usaha
1.	Cililin	Budiharja	1
		Cililin	21
		Karangtanjung	7
		Rancapanggung	1
Jumlah			30

Sumber : Data Primer (Ketua Asosiasi Pengrajin Wajit), 2011

Pengambilan responden dilakukan dengan cara sensus yaitu dengan cara mencatat semua elemen yang diselidiki. Jadi, dalam hal ini menyelidiki semua. Hasil dari sensus adalah nilai karakteristik yang sesungguhnya (*true value*). Kumpulan seluruh elemen itu dinamakan populasi atau *universe* (Marzuki, 2002).

Sensus merupakan metode yang paling tepat menggambarkan keadaan populasi. Menurut Daniel (2003) Sensus digunakan untuk mengumpulkan data secara menyeluruh, dimana tingkat akurasi atau kebenaran data diharapkan mendekati 100 persen. Namun metode ini merupakan metode yang paling tidak efisien, karena membutuhkan banyak biaya, tenaga dan juga waktu.

Berdasarkan tabel 5 maka daerah yang dipilih dengan menggunakan cara sensus di Kecamatan Cililin yaitu Desa Budiharja, Desa Cililin, Desa Karangtanjung, dan Desa Rancapanggung karena merupakan lokasi pembuatan wajit yang seluruhnya berjumlah 30 unit usaha di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) terstruktur. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengusaha wajit skala kecil, identitas responden dan biaya pembuatan wajit di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data dari laporan maupun dokumen resmi dari lembaga yang terkait dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari BAPPEDA, BPS, DISPERINDAG, DINAS PERTANIAN, KECAMATAN CILILIN dan Ketua Asosiasi Pengrajin Wajit Cililin. Data tersebut adalah mengenai keadaan umum daerah penelitian, keadaan perekonomian dan data yang terkait dengan tujuan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan melakukan wawancara langsung kepada responden yang berdasarkan daftar pertanyaan (*quisitioner*) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

2. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang akan diteliti.

3. Pencatatan

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari instansi atau lembaga yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

1. Biaya Usaha

Penelitian ini menggunakan konsep keuntungan, maka biaya dalam usaha wajit dikelompokkan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Secara matematis di rumuskan :

$$TC = TFC + TVC$$

dimana :

TC = biaya total usaha pembuatan wajit (Rupiah)

TFC = total biaya tetap usaha pembuatan wajit (Rupiah)

TVC = total biaya variable usaha pembuatan wajit (Rupiah)

commit to user

2. Penerimaan Usaha

Penerimaan dari usaha pembuatan wajit secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*/Penerimaan total usaha pembuatan wajit (Rupiah)

Q = *Quantity*/Jumlah wajit yang di hasilkan per Kg (Rupiah)

P = *Price*/Harga wajit per Kg (Rupiah)

3. Keuntungan Usaha

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan usaha pembuatan wajit (Rupiah)

TR = Penerimaan total usaha pembuatan wajit (Rupiah)

TC = Biaya total usaha pembuatan wajit (Rupiah)

4. Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*/Penerimaan total usaha pembuatan wajit (Rupiah)

TC = *Total Cost*/Biaya total usaha pembuatan wajit (Rupiah)

Kriteria yang digunakan:

$R/C > 1$, berarti usaha pembuatan wajit sudah efisien

$R/C \leq 1$, berarti usaha pembuatan wajit belum efisien.

$R/C = 1$, berarti usaha pembuatan wajit belum efisien atau usaha mencapai titik impas.

5. Analisis Risiko Usaha

Besarnya risiko usaha industri wajit diperoleh dengan menggunakan perhitungan koefisien variasi dan batas bawah keuntungan. Koefisien variasi merupakan perbandingan antara risiko yang harus ditanggung oleh pengusaha dengan jumlah keuntungan yang akan diperoleh, secara matematis dapat dirumuskan :

$$CV = \frac{V}{E}$$

keterangan :

CV = Koefisien variasi usaha pembuatan wajit

V = Simpangan baku keuntungan usaha pembuatan wajit (Rupiah)

E = Keuntungan rata-rata usaha pembuatan wajit (Rupiah)

Sebelum mengukur koefisien variasi harus mencari keuntungan rata-rata usaha wajit dan simpangan bakunya, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n}$$

keterangan :

E = Keuntungan rata-rata pembuatan usaha wajit (Rupiah)

E_i = Keuntungan usaha pembuatan wajit (Rupiah)

n = Jumlah produsen wajit (Orang)

Setelah mengetahui keuntungan rata-rata usaha industri kecil wajit selanjutnya mencari simpangan baku dengan menggunakan metode analisis ragam, karena simpangan baku merupakan akar dari ragam, yaitu :

$$V = \sqrt{V^2}$$

Adapun dalam perhitungan analisis ragam dirumuskan sebagai berikut:

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{(n - 1)}$$

Keterangan :

V^2 = Ragam

n = Jumlah produsen wajit (Orang)

commit to user

E = Keuntungan rata-rata usaha pembuatan wajit (Rupiah)

E_i = Keuntungan usaha pembuatan wajit yang diterima produsen (Rupiah)

Untuk mengetahui batas bawah keuntungan usaha industri kecil wajit digunakan rumus :

$$L = E - 2V$$

keterangan :

L = Batas bawah keuntungan usaha pembuatan wajit (Rupiah)

E = Keuntungan rata-rata usaha pembuatan wajit (Rupiah)

V = Simpangan baku keuntungan usaha pembuatan wajit skala kecil (Rupiah)

Semakin besar nilai CV menunjukkan bahwa risiko yang harus ditanggung produsen semakin besar. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai $CV \leq 0,5$ atau $L \geq 0$ menyatakan bahwa produsen usaha industri kecil wajit akan selalu terhindar dari kerugian. Dan apabila nilai $CV > 0,5$ atau $L < 0$ berarti ada peluang kerugian yang akan diderita oleh produsen usaha pembuatan wajit.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

1. Lokasi Daerah Penelitian

Kabupaten Bandung Barat dengan luas wilayah 130.577,40 ha. Secara Geografis Kabupaten Bandung Barat terletak di antara $6^{\circ},373'$ sampai dengan $7^{\circ},131'$ Lintang selatan dan $107^{\circ},1'$ sampai dengan $107^{\circ},440'$ Bujur timur.

Secara Administratif Kabupaten Bandung Barat mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Cianjur, Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang
- Sebelah Timur : Kabupaten Bandung, Kota Bandung dan Kota Cimahi
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur
- Sebelah Barat : Kabupaten Cianjur

Secara administratif Kabupaten Bandung Barat terdiri dari 15 wilayah kecamatan dengan jumlah desa seluruhnya 165 desa. Dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung barat, industri wijit terdapat di satu kecamatan yaitu di Kecamatan Cililin yang terbagi di empat desa yaitu Desa Cililin, Desa Karangtanjung, Desa Rancapanggung dan Desa Budiharja. Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Kecamatan Cililin. Luas Kecamatan Cililin adalah 5.042,732 hektar, yang terbagi menjadi 11 desa. Kecamatan Cililin berjarak 21 km dari kota kabupaten dan 39 km dari ibu kota provinsi.

Batas-batas administratif wilayah dari Kecamatan Cililin adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Cipongkor
- Sebelah Timur : Kecamatan Soreang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Cihampelas
- Sebelah Barat : Kecamatan Sindangkerta

2. Topografi Daerah

Sebagian besar wilayah Kabupaten Bandung adalah pegunungan. Sebelah utara terdapat Gunung Bukittunggul (2.200 m), Gunung Tangkubanperahu (2.076 m), sedangkan di selatan terdapat Gunung Patuha (2.334 m), Gunung Malabar (2.321 m), Gunung Papandayan (2.262 m) dan Gunung Guntur (2.249 m). Kecamatan Cililin terletak di elevasi 800 m dpl. Kecamatan Cililin merupakan daerah yang indah dengan iklim pegunungan yang sejuk dengan rata-rata curah hujan 1500-2500 mm/tahun.

B. Keadaan Penduduk

1. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk serta besarnya *sex ratio* di suatu daerah. *Sex ratio* adalah angka yang menunjukkan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Keadaan penduduk di Kecamatan Cililin menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Keadaan Penduduk Kecamatan Cililin Menurut Jenis Kelamin Tahun 2009

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Sex Ratio
1.	Laki-laki	45.905	51,24	
2.	Perempuan	43.680	48,76	
	Jumlah	89.585	100,00	105,09

Sumber : Data Publikasi Hasil Suseda Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Cililin sebanyak 89.585 jiwa. Jumlah penduduk perempuan sebanyak 43.680 jiwa (48,76%) dan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 45.905 jiwa (51,24%). Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan dari keseluruhan jumlah penduduk di Kecamatan Cililin. Angka *sex ratio* dapat dihitung besarnya dengan cara membagi jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan dikali 100. Besarnya angka *sex ratio* Kecamatan Cililin Tahun 2009

adalah 105,09. Hal tersebut berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan di Kecamatan Cililin terdapat 105 penduduk laki-laki.

Keadaan penduduk menurut umur bagi suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui besarnya penduduk yang produktif dan non produktif. Penduduk usia belum produktif adalah penduduk yang berusia 0-14 tahun, sedangkan penduduk usia produktif adalah penduduk dengan usia 15-64 tahun, dan penduduk tidak produktif adalah penduduk yang memiliki usia lebih dari atau sama dengan 65 tahun. Sex ratio dapat diketahui dengan membandingkan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Keadaan penduduk Kecamatan Cililin menurut umur dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Komposisi Penduduk Kecamatan Cililin Menurut Kelompok Umur Tahun 2009

No.	Kelompok Umur (Th)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-14	25.385	28,34
2	15-64	59.665	66,60
3	≥ 65	4.535	5,06
Jumlah		89.585	100,00

Sumber : Data Publikasi Hasil Suseda Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa penduduk Kecamatan Cililin paling besar berada pada umur 15-64 tahun sebesar 66,60% atau usia produktif. Sebagian besar penduduk yang berusia produktif di Kecamatan Cililin ini dapat memberikan gambaran mengenai keadaan tenaga kerja sektor industri waji, yaitu bahwa tenaga kerjanya berada pada usia produktif. Apabila penduduk berada pada usia produktif maka produktivitas kerja seseorang memadai dan potensial untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Penduduk usia non produktif ≥ 65 sebanyak 4.535 (5,06%) merupakan penduduk dengan jumlah paling sedikit di Kecamatan Cililin, sedangkan jumlah penduduk belum produktif 0-14 tahun sebanyak 25.385 (28,34%).

2. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam pembangunan suatu wilayah. Apabila penduduk di suatu wilayah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan memiliki kemampuan untuk pengembangan pembangunan di suatu wilayah. Tingkat pendidikan di suatu wilayah dipengaruhi antara lain oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan dan keadaan sosial ekonomi serta sarana pendidikan yang ada. Berikut ini Tabel 8 mengenai keadaan penduduk Kecamatan Cililin menurut tingkat pendidikan.

Tabel 8. Keadaan Penduduk Kecamatan Cililin Menurut Pendidikan Tertinggi Pada Tahun 2009

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak/ Belum Sekolah	7.310	9,75
2.	Tamat SD/ Sederajat	39.737	53,02
3.	Tamat SLTP/ Sederajat	11.790	15,73
4.	Tamat SLTA/ Sederajat	11.781	15,72
5.	Tamat Akademi/ Sederajat	4.322	5,78
Jumlah		74.940	100,00

Sumber : Data Publikasi Hasil Suseda Tahun 2009

Berdasarkan pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa persentase tingkat pendidikan terbesar di Kecamatan Cililin adalah tamat SD yaitu sebanyak 39.737 (53,02%). Persentase tingkat pendidikan terkecil di Kecamatan Cililin adalah tamat Akademi/Sederajat yaitu sebanyak 4.322 (5,78%). Masyarakat Kecamatan Cililin juga banyak yang tidak atau belum sekolah sebanyak 7.310 (9,75%) terbanyak kedua setelah tidak tamat SD/Sederajat dengan banyaknya angka yang belum atau tidak sekolah menjadi perhatian bagi pemerintahan Kecamatan Cililin agar memperhatikan pendidikan warganya.

Masyarakat yang tamat SD sebanyak 39.737 (53,02%) dan tamat SLTP/sederajat sebanyak 11.790 (15,73%). Angka ini menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Cililin masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hal ini dapat dikarenakan berbagai alasan, salah satunya

adalah masalah ekonomi yang menyebabkan penduduk tidak dapat meneruskan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi.

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencapaian dapat menggambarkan kesejahteraan suatu penduduk. Keadaan mata pencapaian penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh keadaan alam dan sumber daya yang tersedia, serta keadaan sosial ekonomi masyarakat seperti keterampilan yang dimiliki, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan, dan modal yang tersedia. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencapaian di Kecamatan Cililin ditunjukkan pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Komposisi Penduduk Kecamatan Cililin Menurut Mata Pencapaian Tahun 2010

No	Bidang Mata Pencapaian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	5.468	20,18
2.	Buruh Tani	12.001	44,30
3.	Karyawan swasta	1.521	5,61
4.	Pengrajin industry RT	745	2,75
5.	Pedagang keliling	1.395	5,15
6.	Peternak	722	2,66
7.	Buruh migrant	1.886	6,96
8.	PNS/TNI/Polri	980	3,62
9.	Pekerjaan lain-lain	2.378	8,77
Jumlah		27,096	100,00

Sumber : Profil Kecamatan Cililin Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa penduduk Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat paling besar bermata pencapaian di sektor pertanian sebanyak 12.001 jiwa dengan prosentase 44,30%. Dengan adanya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 12.001 orang dapat dikarenakan banyaknya lahan pertanian di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat dan sebagian besar penduduk melakukan kegiatan pertanian secara turun temurun. Paling sedikit penduduk Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat bekerja dibidang peternak yaitu sebanyak 722 orang atau sebesar 2,66 persen.

C. Keadaan Sarana Perekonomian

Keadaan perekonomian suatu wilayah dikatakan maju apabila terjadi perkembangan perekonomian yang dapat dilihat dari ketersediaan sarana perekonomian yang memadai di wilayah tersebut. Sarana perekonomian yang terdapat di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Sarana Perekonomian di Kecamatan Cililin

No.	Sarana	Jumlah (unit)
1.	KUD (Koperasi Unit Desa)	2
2.	Koperasi Simpan Pinjam	42
3.	Kelompok Simpan Pinjam	69
4.	Bumdes (Badan Usaha Milik Desa)	7
5.	UP2K (Usaha Peningkatan-Pendapatan Keluarga)	1
6.	Lembaga Keuangan Non Bank	4
7.	BPR (Bank Perkreditan Rakyat)	3
8.	Bank Pemerintah	2
9.	Pasar	
	a. Umum	10
	b. Toko/Kios	882
	c. Usaha Peternakan	51
	d. Usaha Perikanan	389
	e. Usaha Perkebunan	1
	f. Warung Serba ada	120
	g. Toko kelontong	130
	h. Usaha Minuman	6
	i. Industri Cat Mobil	2
	j. Industri Penyamakan Kulit	1
	k. Industri Perakitan Elektronik	4
	l. Pengolahan Kayu	4
	m. Penitipan Kendaraan Bermotor	4

Sumber : Profil Kecamatan Cililin Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa sarana perekonomian yang paling banyak terdapat di Kecamatan Cililin adalah Toko/Kios. Pasar merupakan sarana perekonomian yang penting, karena pasar merupakan tempat terjadinya transaksi jual beli, khususnya untuk jual beli hasil pertanian dan industri. Koperasi Unit Desa (KUD) yang terdapat di Kecamatan Cililin

sebanyak 2 unit. KUD berperan penting dalam penyediaan saprodi dan tempat jual beli hasil pertanian. Sarana perekonomian yang tidak kalah pentingnya adalah Bank, baik Lembaga Keuangan Non Bank, Bank Perkreditan Rakyat maupun Bank Pemerintah.

Di Kecamatan Cililin terdapat 4 Lembaga Keuangan Non Bank, 3 Bank Perkreditan Rakyat dan 2 Bank Pemerintah. Peran bank sangat penting dalam penyaluran modal bagi pengusaha industri. Bank yang memberikan bunga pinjaman yang ringan sangat memudahkan pengusaha industri yang ada di Kecamatan Cililin untuk mendapatkan modal, untuk menjalankan usahanya. Bank BRI adalah salah satu bank yang menjadi tempat peminjaman modal usaha bagi beberapa pengusaha waji di Cililin.

D. Kondisi Pertanian

Tata guna lahan di Kecamatan Cililin dibedakan menjadi dua, yaitu lahan sawah dan lahan kering. Penggunaan lahan di Kecamatan Cililin dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Tata Guna Lahan di Kecamatan Cililin Tahun 2010

No	Tata Guna Lahan	Kabupaten Wonogiri	
		Luas (Ha)	%
1.	Lahan Sawah	1213.226	28,16
	a. Irigasi Teknis	12	0,27
	b. Irigasi ½ Teknis	349.236	8,10
	c. Tadah Hujan	772.706	17,94
	d. Pasang Surut	79.284	1,84
2.	Lahan Kering	2.386.8721	55,41
	a. Tegalan & Ladang	1.380.1987	32,04
	b. Pemukiman	679.5526	15,77
	c. Pekarangan	327.1208	7,59
3.	Lahan Basah	707.5514	16,43
	a. Tanah Rawa	12	0,27
	b. Pasang Surut	151.6287	3,52
	c. Lahan Gambut	45	1,04
	d. Situ/Waduk/Danau	498.9227	11,58
	e. Lain-lain	1868.2868	43,37
	JUMLAH	4307.6495	100

Sumber : Profil Kecamatan Cililin Tahun 2010

Tabel 11 menunjukkan bahwa penggunaan lahan terluas di Kecamatan Cililin berupa lahan kering yang mencapai 2.386.8721 Ha atau sebesar 55,41 %, yang sebagian besar digunakan untuk tegalan, ladang, pemukiman dan pekarangan. Sedangkan penggunaan lahan terluas kedua adalah lahan sawah yaitu seluas 1213.226 Ha atau sebesar 28,16 %. Selanjutnya untuk penggunaan lahan basah di Kecamatan Cililin seluas 707.5514 Ha atau sebesar 16,42%.

Sektor pertanian di Kecamatan Cililin ditunjang oleh tiga subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, tanaman buah-buahan dan tanaman apotik hidup. Pada subsektor tanaman pangan komoditas yang dihasilkan yaitu: jagung, kacang kedelai, kacang tanah, kacang panjang, kacang merah, padi sawah, padi ladang, ubi kayu, ubi jalar, cabe, tomat, sawi, mentimun, buncis, terong, bayam, kangkung, umbi-umbian, talas, tumpang sari. Pada sektor perkebunan yang dihasilkan yaitu kelapa, kopi, cengkeh, lada, tembakau, pala, tebu, kapuk dan kemiri. Produksi tanaman perkebunan tahun 2010 bervariasi pertumbuhannya.

Penggunaan lahan untuk Subsektor Pertanian di Kecamatan Cililin dapat dilihat pada Tabel 12, Tabel 13 dan Tabel 14 berikut ini :

Tabel 12. Luas Tanaman dan Hasil Tanaman Pangan di Kecamatan Cililin Tahun 2010

No	Komoditi	Luas Tanaman (Ha)	Produktivitas (Ton/ha)
1	Jagung	98,37	68,2
2	Kacang Kedelai	4	6
3	Kacang Tanah	7,5	10,50
4	Kacang Panjang	23,20	29
5	Kacang Merah	13,00	14
6	Padi Sawah	966,34	348,1
7	Padi Ladang	306,10	26,20
8	Ubi Kayu	132,50	60,3
9	Ubi Jalar	31,00	29,4
10	Cabe	113,24	36,7
11	Tomat	46,1272	66,5
12	Sawi	1	1,5
13	Mentimun	14,27	25,8
14	Buncis	42,20	52,50
15	Terong	4,80	12,5
16	Bayam	0,15	4
17	Kangkung	2,7891	6,8
18	Umbi-umbian	63,8243	410
19	Talas	5,7893	13,3
20	Tumpang Sari	13,0947	2,9

Sumber : Profil Kecamatan Cililin Tahun 2010

Tabel 12 menunjukkan komoditi pertanian pada tanaman pangan yang diusahakan di desa Cililin antara lain jagung, kacang kedelai, kacang tanah, kacang panjang, kacang merah, padi sawah, padi lading, ubi kayu, ubi jalar, cabe, tomat, sawi, mentimun, buncis, terong, bayam, kangkung, umbi-umbian, talas dan tumpang sari. Umbi-umbian lahan pengusahaannya paling besar dari komoditi pertanian yang lain yaitu 63,8243 ha dengan hasil 410 ton.

Padi sawah diusahakan di lahan seluas 966,34 ha dengan hasil 348,1 ton. Jagung diusahakan di lahan 98,37 ha dengan hasil 68,2 ton. Tomat diusahakan di lahan 46,1272 ha dengan hasil 66,5 ton. Ubi kayu diusahakan di lahan 132,50 ha dengan hasil 60,3 ton. Buncis diusahakan di lahan 42,20

ha dengan hasil 52,50 ton. Cabe diusahakan di lahan 113,24 ha dengan hasil 36,7 ton. Ubi jalar diusahakan di lahan 31,00 ha dengan hasil 29,4 ton.

Kacang panjang diusahakan di lahan 23,20 ha dengan hasil 29 ton. Padi ladang diusahakan di lahan 306,10 ha dengan hasil 26,20 ton. Mentimun diusahakan di lahan 14,27 ha dengan hasil 25,8 ton. Kacang merah diusahakan di lahan 13,00 ha dengan hasil 14 ton. Talas diusahakan di lahan 5,7893 ha dengan hasil 13,3 ton. Terong diusahakan di lahan 4,80 ha dengan hasil 12,5 ton. Kacang tanah diusahakan di lahan 7,5 ha dengan hasil 10,50 ton. Kangkung diusahakan di lahan 2,7891 ha dengan hasil 6,8 ton. Kacang kedelai diusahakan di lahan 4 ha dengan hasil 6 ton. Bayam diusahakan di lahan 0,15 ha dengan hasil 4 ton. Tumpang sari diusahakan di lahan 13,0947 ha dengan hasil 2,9 ton. Sawi diusahakan di lahan 1 ha dengan hasil 1,5 ton.

Tabel 13. Luas Tanaman dan Hasil Tanaman Buah-buahan di Kecamatan Cililin Tahun 2010

No	Komoditi	Luas Tanaman (ha)	Produktivitas (Ton/ha)
1	Jeruk	3,32	16,1
2	Alpoket	2,01	18,6
3	Mangga	2,68	13,6
4	Rambutan	2,77	13,1
5	Manggis	4,2	7
6	Salak	1,5	3,5
7	Pepaya	1,46	8,1
8	Belimbing	0,1	3
9	Durian	0,1	0,5
10	Sawo	1,02	0,6
11	Duku	1	4
12	Kokosan	1,8	4,5
13	Pisang	32,81	152,4
14	Jambu air	1,74	6,7
15	Nangka	2,63	16,1
16	Sirsak	0,63	3,1
17	Kedondong	0,1	0,8
18	Melinjo	3,72	4,6
19	Nenas	0,4	3,5
20	Jambu klutuk	3,82	6,60

Sumber : Profil Kecamatan Cililin Tahun 2010

Tabel 13 menunjukkan komoditi pertanian pada tanaman buah-buahan yang diusahakan di desa Cililin antara lain jeruk, alpokat, mangga, rambutan, manggis, salak, pepaya, belimbing, durian, sawo, duku, kokosan, pisang, jambu air, nangka, sirsak, kedondong, melinjo, nenas dan jambu klutuk. Pisang lahan pengusahaannya paling besar dari komoditas pertanian yang lain yaitu 32,81 ha dengan hasil 152,4 ton. Alpokat diusahakan di lahan seluas 2,01 ha dengan hasil 18,6 ton. Jeruk diusahakan di lahan 3,32 ha dengan hasil 16,1 ton. Nangka diusahakan di lahan 2,63 ha dengan hasil 16,1 ton. Mangga diusahakan di lahan 2,68 ha dengan hasil 13,6 ton. Rambutan diusahakan di lahan 2,77 ha dengan hasil 13,1 ton. Pepaya diusahakan di lahan 1,46 ha dengan hasil 8,1 ton. Manggis diusahakan di lahan 4,2 ha dengan hasil 7 ton. Jambu air diusahakan di lahan 1,74 ha dengan hasil 6,7 ton. Jambu klutuk diusahakan di lahan 3,82 ha dengan hasil 6,60 ton.

Melinjo diusahakan di lahan 3,72 ha dengan hasil 4,6 ton. Kokosan diusahakan di lahan 1,8 ha dengan hasil 4,5 ton. Jambu klutuk diusahakan di lahan 3,82 ha dengan hasil 6,60 ton. Salak diusahakan di lahan 1,5 ha dengan hasil 3,5 ton. Nenas diusahakan di lahan 0,4 ha dengan hasil 3,5 ton. Sirsak diusahakan di lahan 0,63 ha dengan hasil 3,1 ton. Kedondong diusahakan di lahan 0,1 ha dengan hasil 0,8 ton. Sawo diusahakan di lahan 1,02 ha dengan hasil 0,6 ton. Durian diusahakan di lahan 0,1 ha dengan hasil 0,5 ton.

Tabel 14. Luas Tanaman dan Hasil Tanaman Apotik Hidup di Kecamatan Cililin Tahun 2010

No	Komoditi	Luas (ha)	Hasil Panen (Ton/ha)
1	Jahe	2,6	15
2	Kunyit	4,30	11,1
3	Lengkuas	2,9	8,5
4	Mengkudu	0,1	2
5	Daun Dewa	0,5	1
6	Kumis Kucing	0,1	1
7	Daun Sirih	6,10	15,90
8	Daun Sereh	2,10	2,80
9	Mahkota Dewa	0,50	1,50
10	Kencur	3,10	10,20
11	Jamur	1,30	14

Sumber : Profil Kecamatan Cililin Tahun 2010

Tabel 14 menunjukkan komoditi pertanian pada tanaman apotik hidup yang diusahakan di desa Cililin antara lain jahe, kunyit, lengkuas, mengkudu, daun dewa, kumis kucing, daun sirih, daun sereh, mahkota dewa, kencur dan jamur. Daun sirih lahan pengusahaannya paling besar dari komoditi pertanian yang lain yaitu 6,10 ha dengan hasil 15,90 ton.

Jahe diusahakan di lahan seluas 2,6 ha dengan hasil 15 ton. Jamur diusahakan di lahan 1,30 ha dengan hasil 14 ton. Kunyit diusahakan di lahan 4,30 ha dengan hasil 11,1 ton. Kencur diusahakan di lahan 3,10 ha dengan hasil 10,20 ton. Lengkuas diusahakan di lahan 2,9 ha dengan hasil 8,5 ton. Daun sereh diusahakan di lahan 2,10 ha dengan hasil 2,80 ton. Mengkudu diusahakan di lahan 0,1 ha dengan hasil 2 ton. Daun dewa diusahakan di lahan 0,5 ha dengan hasil 1 ton. Kumis kucing diusahakan di lahan 0,1 ha dengan hasil 1 ton.

E. Keadaan Perindustrian

Sektor industri adalah merupakan sektor utama dalam perekonomian Kecamatan Cililin. Menurut Badan Pusat Statistik Kecamatan Cililin dalam Angka 2010 (BPS), industri di Kecamatan Cililin digolongkan menjadi industri kecil dan menengah. Jumlah industri di Kecamatan Cililin menurut kelompok usahanya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15. Keadaan Industri Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung barat Bulan September 2010

No	Jenis Industri	Banyaknya Industri (unit)
1	Industri dari kayu	24
2	Industri dari logam/logam mulia	2
3	Industri anyaman	31
4	Industri makanan dan minuman	37
Jumlah		94

Sumber : BPS Cililin dalam angka 2010

Berdasarkan Tabel 15. dapat diketahui bahwa industri yang terbanyak di Kecamatan Cililin adalah Industri makanan dan minuman yaitu sebesar 37 unit, dimana industri kecil pengolahan wajit termasuk didalamnya. Sedangkan di urutan kedua diduduki oleh Industri anyaman yaitu sebanyak 31

unit dan urutan ketiga diduduki oleh industri dari kayu yaitu sebanyak 24 unit dan urutan terakhir diduduki oleh industri dari logam/logam mulia yaitu sebanyak 2 unit.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden Usaha Industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat

Karakteristik responden merupakan gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang responden yang berkaitan dan berpengaruh terhadap kegiatannya dalam menjalankan usahanya. Responden pada penelitian ini adalah pengusaha industri wajit yang pada masa penelitian masih aktif memproduksi dan berdomisili di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat. Karakteristik dari responden pengusaha industri wajit meliputi umur responden, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam produksi, jumlah tenaga kerja luar, lama mengusahakan, status usaha dan alasan usaha.

Tabel 16. Identitas Responden Industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat

No.	Uraian	Rata-rata per Responden (Tahun)	Median per Responden (Orang)
1.	Umur responden (tahun)	50	-
2.	Lama pendidikan	11	-
	a. Formal (tahun)	-	-
	b. Non Formal (bulan)	-	-
3.	Jumlah anggota keluarga (orang)	-	7
4.	Jumlah anggota keluarga yang aktif dalam produksi (orang)	-	1
5.	Jumlah tenaga kerja luar (orang)	-	5
6.	Lama mengusahakan (tahun)	22	-

Sumber : Diadopsi dan Diolah dari Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa umur rata-rata pengusaha adalah 50 tahun yang masih termasuk dalam umur produktif sehingga produktivitas kerja pengusaha wajit skala kecil masih cukup tinggi dan lebih potensial dalam menjalankan usahanya dan berpeluang untuk terus

mengembangkan usaha industri wajit skala kecil yang berbahan baku beras ketan. Namun umur pengusaha pada usaha ini tidak terlalu berpengaruh, sebab biasanya pengusaha hanya bertindak sebagai pengawas saja atau melakukan pekerjaan menjual produk kepasar. Umumnya, produsen yang masih berusia produktif akan lebih kreatif dan lebih mampu menerima informasi dan teknologi baru dengan cepat untuk kemajuan usahanya dan diharapkan usaha industri wajit masih dapat terus dikembangkan karena para pengusaha masih memiliki produktivitas dan kemampuan bekerja yang tinggi.

Sebagian besar pengusaha wajit skala kecil pernah mengenyam pendidikan secara formal, walaupun pada tingkatan yang berbeda-beda. Rata-rata pendidikan formal yang ditempuh oleh responden pengusaha wajit adalah 11 tahun. Hal itu menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden sudah mengenyam pendidikan sampai pada tingkat SLTP/SMP. Dengan demikian wawasan ataupun pengetahuan yang dimiliki oleh pengusaha wajit skala kecil sudah cukup memadai dan paling tidak akan mempengaruhi pola pikir dan cara kerja pengusaha dalam mengelola usaha industri kecil wajit. Semakin tinggi pendidikan para pengusaha maka pengusaha lebih bisa berpikir secara rasional dalam menetapkan strategi usaha yang harus diambil, dan pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang akan diperoleh.

Jumlah anggota keluarga terbanyak (median) pengusaha wajit oleh pengusaha adalah sebanyak 7 orang, Sedangkan jumlah rata-rata anggota keluarga yang aktif dalam usaha ini yang terbanyak adalah 1 orang. Sementara itu jumlah tenaga kerja luar terbanyak (median) yang dipekerjakan dalam pembuatan wajit oleh masing-masing pengusaha adalah 5 orang. Jumlah tenaga kerja luar lebih banyak dibanding dengan tenaga kerja dalam (keluarga) karena sebagian besar tenaga kerja keluarga yang aktif dalam menjalankan usaha industri wajit skala kecil adalah istri.

Pengalaman usaha yang dimiliki oleh pengusaha wajiit skala kecil juga sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan dari usaha tersebut. Usaha industri wajiit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat telah berlangsung cukup lama, hal ini terbukti dengan lamanya pengalaman usaha yang dimiliki oleh pengusaha yaitu rata-rata 22 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah cukup lama dalam menjalankan usahanya, sehingga pengusaha memiliki cukup pengalaman dalam usaha industri wajiit skala kecil. Semakin lama waktu mengusahakan, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh pengusaha. Banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh pengusaha akan berguna untuk mengatasi berbagai kendala usaha yang mereka hadapi.

Alasan pengusaha dalam menjalankan usaha industri wajiit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Alasan Menjalankan Usaha Industri Wajiit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat

No	Alasan Mengusahakan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Usaha Warisan	25	83
2.	Lebih Menguntungkan Dari Usaha Lain	4	14
3.	Tidak Mempunyai Pekerjaan Lain	1	3
Jumlah		30	100

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel 17 dapat diketahui bahwa alasan responden mengusahakan industri wajiit karena usaha warisan yaitu sebanyak 25 responden (83%). Sebelumnya orang tua para pengusaha sudah sukses dalam mengembangkan usaha industri wajiit ini, kemudian mereka berdiri sendiri dengan mendirikan usaha ini. Alasan lain adalah usaha wajiit ini lebih menguntungkan dari usaha lain, yaitu sebanyak 4 responden (14%). Alasan berikutnya yaitu tidak mempunyai pekerjaan lain, yaitu sebanyak 1 responden (3%). Pengusaha ini tertarik untuk menjadi pengusaha wajiit karena melihat pengusaha wajiit lain yang sudah sukses (secara materi kehidupannya lebih baik dan usaha yang semakin maju) dalam menjalankan usaha ini.

Setiap usaha yang dilakukan dapat merupakan usaha utama ataupun usaha sampingan. Begitu pula dengan usaha industri wajiit skala kecil di Kecamatan Cililin kabupaten Bandung Barat. Status usaha industri wajiit skala kecil di Kecamatan Cililin kabupaten Bandung Barat dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Status Usaha Industri wajiit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat

No.	Status Usaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Utama	30	100
2.	Sampingan	0	0
Jumlah		30	100

Sumber: Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 1

Tabel 18 menunjukkan bahwa rata-rata kegiatan usaha industri wajiit skala kecil di Kecamatan Cililin kabupaten Bandung Barat dilakukan sebagai pekerjaan utama yaitu sebanyak 30 pengusaha atau sebesar 100%. Pengusaha yang menjalankan usaha industri wajiit skala kecil yaitu sebagai usaha utama karena pengusaha tidak mempunyai pekerjaan lain. Keuntungan yang diperoleh dari usaha industri wajiit skala kecil dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan dapat dipakai sebagai modal untuk melaksanakan proses produksi wajiit selanjutnya.

B. Modal Usaha Industri Wajiit Skala Kecil

Pengusaha memerlukan modal untuk memulai usaha industri wajiit skala kecil, baik untuk membeli bahan baku, peralatan maupun bahan-bahan yang dibutuhkan. Sumber modal tersebut dapat berasal dari modal sendiri atau modal pinjaman dari bank. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 19 berikut ini:

Tabel 19. Sumber Modal Usaha Industri Wajiit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sendiri	23	77
2.	Campuran (Sendiri+Pinjaman Bank)	7	23
Jumlah		30	100

Sumber : Diadopsi dan Diolah dari Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 19 dapat dilihat bahwa sebagian pengusaha menjalankan usaha industri waji skala kecil di Kecamatan Cililin kabupaten Bandung Barat memulai menjalankan usahanya dengan menggunakan modal sendiri yang berasal dari modal pengusaha itu sendiri yaitu sebanyak 23 pengusaha atau sebesar 77% dari keseluruhan jumlah pengusaha. Walaupun pada awalnya pengusaha hanya memiliki sedikit modal, namun pengusaha lebih memilih menggunakan modal sendiri dengan memproduksi dalam skala kecil, dan tidak mau menanggung hutang sehingga menggunakan modal yang dimiliki untuk usaha dan laba yang diperoleh pada saat satu kali produksi dapat digunakan untuk tambahan modal produksi berikutnya. Tetapi ada sebagian pengusaha yang memperoleh modal untuk menjalankan usaha dengan cara meminjam ke Bank. Pengusaha yang sumber modal usahanya berasal dari pinjaman bank yaitu bank BRI adalah sebanyak 7 pengusaha atau sebesar 23%. Data Pengusaha yang melakukan pinjaman di bank dapat dilihat pada tabel 20:

Tabel 20. Data Pengusaha Industri Waji Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat yang Sumber Modal Campuran

No	Nama Pengusaha	Jumlah Pinjaman (Rp)	Modal Sendiri (Rp)
1	Yuyun S	15.000.000,00	20.000.000,00
2	Ahmad M	10.000.000,00	30.000.000,00
3	H. Wawan	15.000.000,00	50.000.000,00
4	Undang D	50.000.000,00	20.000.000,00
5	H. Maman	90.000.000,00	10.000.000,00
6	Solihin	20.000.000,00	30.000.000,00
7	H. Didin	50.000.000,00	25.000.000,00

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 20 dapat dilihat bahwa terdapat 7 pengusaha yang sumber modalnya berasal dari campuran modal sendiri dan pinjaman di bank.. Hal ini disebabkan karena pengusaha dalam memulai usahanya mempunyai modal yang cukup dan ekonomi keluarganya adalah golongan menengah ke atas. Modal usaha sendiri biasanya didapat dari penjualan hewan ternak (sapi, kambing), sawah dan tabungan keluarga yang digunakan untuk modal mengingat usaha industri waji skala kecil merupakan industri yang

menguntungkan, serta alasan pengusaha meminjam di Bank karena fasilitas perkreditan yang terdapat di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat sudah cukup memadai dan akses untuk meminjam ke bank cukup mudah dengan bunga yang cukup ringan.

C. Bahan Baku dan Bahan Penolong Usaha Industri Wajit Skala Kecil

Bahan baku utama yang digunakan dalam usaha industri wajit skala kecil adalah Beras ketan. Pengadaan bahan baku tersebut dapat dilihat pada Tabel 21 berikut ini.

Tabel 21. Pengadaan Bahan Baku dalam Usaha Industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat

No	Uraian	Jumlah pengusaha (orang)
1.	Pengadaan	
	a. Hasil sendiri	0
	b. Beli	30
	Jumlah	30
2.	Tempat Pembelian	
	a. Grosir	30
	b. Pasar	0
	Jumlah	30
3.	Pengadaan Bahan Baku	
	a. 1 kali produksi	0
	b. Lebih 1 kali produksi	30
	Jumlah	30
4.	Cara Pembayaran	
	a. Kontan	30
	b. Kredit	0
	Jumlah	30

Sumber : Diadopsi dan Diolah dari Lampiran 2

Berdasarkan pada Tabel 21, dapat diketahui bahwa semua responden pengusaha wajit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat mendapatkan bahan baku yang berupa beras ketan dengan cara membeli dari grosir, yaitu sebanyak 30 pengusaha atau sebesar 100%. Dalam sistem pengadaan bahan baku biasanya para pengusaha wajit membeli beras ketan untuk digunakan lebih dari satu kali produksi (penimbunan) dengan membeli dalam jumlah yang banyak yaitu 30 pengusaha atau sebesar 100%. Pengusaha

yang melakukan penimbunan untuk mencegah kehabisan stok karena produksi dilakukan setiap hari dan ada yang membuat dalam jumlah banyak.

Cara pembayaran dalam melakukan pembelian beras ketan yang dilakukan oleh semua pengusaha adalah secara kontan. Pengusaha melakukan pembelian dengan cara dari grosir mengantarkan beras ketan kepada pengusaha wajit sesuai dengan pesanan kemudian melakukan transaksi pembelian beras ketan secara langsung dengan membayar sejumlah harga yang telah ditentukan oleh pemilik grosir dengan uang tunai (kontan). Sistem ini harus dilandasi dengan sikap saling percaya antar pengusaha dengan pemilik grosir.

Bahan penolong usaha industri wajit skala kecil yaitu gula putih, gula merah, kelapa, susu, tepung susu, vanili, dan klobot. Pengusaha membeli bahan penolong dari tempat yang sama yaitu di grosir. Kebutuhan bahan penolong juga penting disamping dengan bahan baku utama. Sistem pembayaran bahan penolong juga dilakukan secara kontan (tunai) dan satu kali pembelian bisa digunakan untuk satu bulan atau lebih.

D. Peralatan Usaha Industri Wajit Skala Kecil

Alat-alat yang digunakan dalam proses produksi usaha industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat masih sederhana. Peralatan yang digunakan untuk memproduksi wajit meliputi :

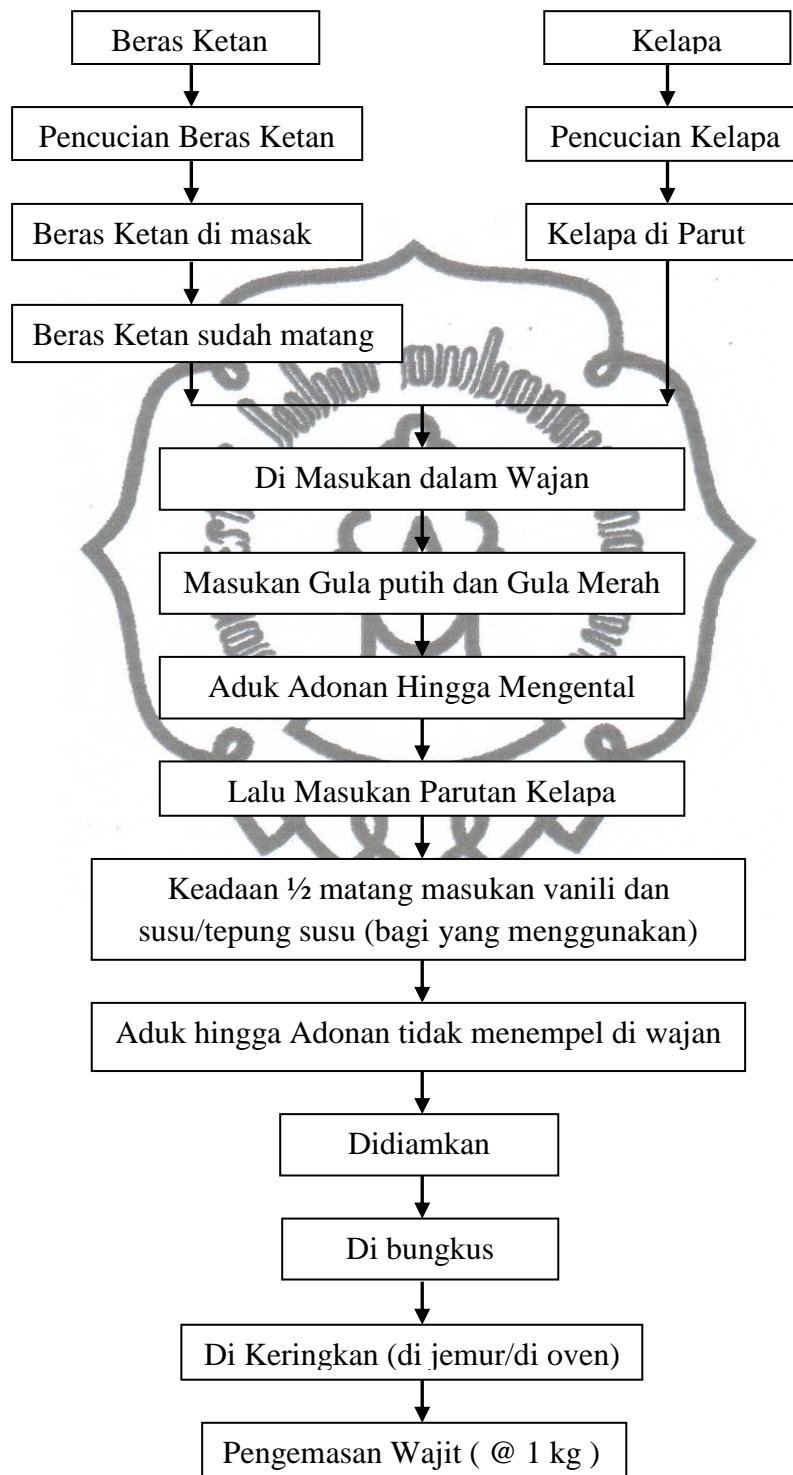
- a. Wajan, Digunakan sebagai wadah untuk memasak bahan-bahan untuk membuat wajit.
- b. Pengecek, Digunakan untuk mengaduk adonan wajit yaitu beras ketan
- c. Mesin Parut, Alat ini digunakan untuk memarut kelapa menjadi ukuran yang lebih kecil, sehingga nantinya apabila dicampur dengan air dan kemudian diperas akan menghasilkan santan.
- d. Baskom, sebagai tempat untuk menyimpan beras ketan yang sudah dicuci dan kelapa yang sudah di parut
- e. Gunting, untuk merapikan klobot yang sudah di potong-potong
- f. Penyolek, digunakan untuk mengambil bahan adonan wajit yang sudah jadi ke bungkus klobot *commit to user*

- g. Tungku/Hawu, Tungku terbuat dari tanah liat yang dibentuk seperti kompor digunakan sebagai alat pemanas menggunakan kayu bakar
- h. Pisau, digunakan untuk memotong klobot
- i. Alat Parut kayu, Alat ini digunakan untuk memarut kelapa menjadi ukuran yang lebih kecil, sehingga nantinya apabila dicampur dengan air dan kemudian diperas akan menghasilkan santan. Alat ini terbuat dari kayu yang terdapat paku-paku kecil pada kayu tersebut, bentuknya persegi panjang.
- j. Hekter, digunakan pada saat pengemasan wajit.
- k. Sendok, digunakan untuk mengambil bahan adonan wajit yang sudah jadi ke bungkus klobot

E. Proses Produksi Pembuatan Wajit

Proses pembuatan wajit diawali mencuci beras ketan dan membersihkan kelapa. Beras ketan yang sudah di cuci dimasak selama 1 jam $\frac{1}{2}$ dan kelapa di parut. Ketan yang sudah matang di masukan kedalam wajan sambil di aduk secara merata dengan memasukan gula putih dan gula merah. Adonan diaduk sampai mengental lalu masukan parutan kelapa dalam keadaan setengah matang masukan vanili, tepung susu atau susu bagi yang menggunakan, terakhir di aduk terus sehingga adonan mengental dan tidak menempel di wajan ± 2 jam setelah matang donan dipindahkan kedalam baskom dan dibiarkan sampai samalam, kemudian keesokan hari adonan wajit tersebut mulai di bungkus kedalam klobot lalu ditata diatas anjang-anjang dan dijemur. Setelah selesai dijemur, wajit lalu di pak kedalam plastik dan siap untuk dipasarkan. Adapun tahapan proses produksi pembuatan wajit di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat dapat digambarkan dalam skema berikut ini.

Tahapan proses produksi pembuatan wajit di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



Gambar 2. Proses Produksi Pembuatan wajit di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat

F. Pemasaran

Daerah pemasaran wajit yang diproduksi di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat sebagian besar adalah di Kecamatan Cililin sendiri. Namun, terdapat juga yang memasarkan di luar kota, yaitu di Padalarang, Cimahi, Bandung, Garut, Tasik, Bogor, Cianjur, Jakarta, Merak, Serang, Cikampek, Sumedang, Pangalengan, Cirebon, Jogja, bahkan sampai ke luar Jawa seperti Kalimantan, Medan, Palembang, Riau, Lampung, Bengkulu dan Sumatera. Pemasaran wajit di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat dilakukan dengan tiga cara yaitu di jual sendiri yaitu di toko sendiri, ke pasar dan dijual melalui pedagang pengumpul dengan cara pedagang pengumpul datang kerumah produsen langsung kemudian membeli wajit ke pabrik dan dijual ke pasar, sedangkan untuk yang di luar kabupaten atau luar Jawa wajit dikirim dengan cara di paketkan. Umumnya mereka sudah mempunyai langganan tetap sendiri-sendiri, sehingga pemasarnya mudah.

Alasan pengusaha wajit memilih menjual ke pedagang pengumpul karena mereka memperoleh kepastian produksinya terjual semua dan kepastian harga, tetapi pengusaha wajit akan menerima pembayaran wajit lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha industri wajit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat tidak mengalami kesulitan dalam hal pemasaran karena sudah diambil para pedagang pengumpul wajit.

G. Analisis Usaha Industri Wajit Skala Kecil

1. Analisis Biaya

Biaya adalah nilai korbanan yang dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proses pembuatan wajit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, baik biaya yang benar-benar dikeluarkan maupun tidak benar-benar dikeluarkan. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

a) Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam usaha industri waji skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produk waji yang dihasilkan. Biaya tetap dalam usaha industri waji skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat meliputi biaya penyusutan peralatan dan bunga modal investasi. Biaya penyusutan peralatan dan biaya bunga investasi sebenarnya tidak benar-benar dikeluarkan oleh pengusaha waji, tetapi karena dalam penelitian ini menggunakan konsep keuntungan, maka biaya ini harus diperhitungkan. Rata-rata biaya tetap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 22. Rata-rata Biaya Tetap Usaha Industri Waji Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Bulan September 2011

No	Jenis Biaya Tetap	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1.	Penyusutan Peralatan	304.304,77	59,53
2.	Bunga Modal Investasi	65.957,86	12,90
3.	Biaya Pengembalian Pinjaman	140.972,22	27,57
Jumlah		511.234,85	100

Sumber : Diadopsi dan Diolah dari Lampiran 14

Tabel 22 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan pengusaha waji skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat selama satu bulan yaitu Rp 511.234,85. Sumber biaya tetap usaha industri kecil waji terbesar berasal dari biaya penyusutan peralatan yaitu sebesar Rp 304.304,77 atau 59,53%. Peralatan yang digunakan masih sederhana dan alat-alat berat dibeli pada awal pengusaha mulai menjalankan usaha industri waji. Besarnya biaya penyusutan peralatan dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Penyusutan per Bulan} = \frac{\text{Nilai Investasi Awal} - \text{Nilai Investasi Akhir}}{\text{Umur Ekonomis (Tahun)}}$$

Pengembalian pinjaman sebesar Rp 140.972,22 atau 27,57%. pengusaha meminjam uang dari bank BRI dalam jumlah yang besar untuk modal usaha dengan bunga yang cukup tinggi yaitu sebesar 1,5%. Rata-rata biaya bunga modal investasi adalah sebesar Rp 65.957,86 atau sebanyak 12,90%. Nilai suku bunga diperoleh dari data Bank Rakyat Indonesia sebesar 1,5 % berdasarkan pinjaman yang diambil pengusaha industri wajit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, sedangkan laju inflasi diperoleh dari data Bank Indonesia sebesar 0,27%. Besarnya biaya bunga modal investasi dapat dihitung dengan rumus:

Bunga modal investasi =

$$\text{suku bunga kredit riil pada bulan penelitian} \times \text{investasi awal}$$

Dimana:

$$\text{Bunga riil} = \frac{\text{Suku bunga nominal pada bulan penelitian} - \text{laju inflasi pada bulan penelitian}}{1 + \text{laju inflasi pada bulan penelitian}}$$

b) Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam proses pembuatan wajit yang besarnya berubah-ubah secara proporsional terhadap kuantitas output yang dihasilkan. Biaya- biaya yang termasuk dalam biaya variabel usaha industri kecil wajit adalah biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja, biaya pengemasan, biaya transportasi dan biaya bahan bakar. Rata-rata biaya variabel usaha industri kecil wajit dapat dilihat pada tabel Tabel 23.

Tabel 23. Rata-rata Biaya Variabel Usaha Industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung barat Bulan September 2011

No	Jenis Biaya Variabel	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1.	Biaya bahan baku	1.440.000,00	28,84
2.	Biaya bahan penolong	1.329.816,67	26,63
3.	Biaya tenaga kerja	1.313.000,00	26,30
4.	Biaya pengemasan	150.000,00	3,00
5.	Biaya transportasi	160.000,00	3,20
6.	Biaya bahan bakar	600.533,33	12,03
Jumlah		4.993.350,00	100

Sumber : Diadopsi dan Diolah dari Lampiran 10

Tabel 23. menunjukkan bahwa jumlah rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan pengusaha industri wajit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat selama satu bulan yaitu Rp 4.993.350,00. Biaya variabel terbesar dari usaha industri wajit berasal dari biaya bahan baku. Rata-rata biaya untuk bahan baku yang dikeluarkan pengusaha wajit selama Bulan September 2011 sebesar Rp 1.440.000,00 (28,84%). Masing-masing pengusaha wajit membeli beras ketan dalam jumlah yang berbeda-beda. Tapi biasanya pengusaha melakukan penimbunan bahan baku, karena produksi dilakukan setiap hari dan dalam jumlah banyak. Penimbunan ini tergantung pada berapa kali pengusaha memproduksi wajit dalam satu bulan atau beberapa bulan kedepan.

Biaya variabel terbesar kedua dari usaha industri wajit berasal dari biaya bahan penolong, yaitu sebesar Rp 1.329.816,67 atau 26,63%. Bahan penolong yang dimaksud yaitu gula putih, gula merah, kelapa, susu, tepung susu, vanili dan klobot. Gula putih, gula merah dan kelapa digunakan untuk dicampurkan pada beras ketan yang di masak pada wajan sedangkan untuk susu, tepung susu dan vanili hanya digunakan oleh beberapa pengusaha saja yang menambahkan bahan ini pada adonan beras ketan. Penggunaan rata-rata gula putih per bulan 45 kg, penggunaan rata-rata gula merah per bulan 3 kg, penggunaan rata-rata

kelapa per bulan 60 butir, penggunaan rata-rata susu per bulan 1 kaleng, penggunaan rata-rata tepung susu per bulan 1 kg, penggunaan rata-rata vanili per bulan 1 kg dan penggunaan rata-rata klobot per bulan 56 kg.

Biaya variabel terbesar ketiga yaitu biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.313.000,00 atau 26,30% selama satu bulan. Biaya tenaga kerja yang dihitung dalam penelitian ini adalah tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga. Besarnya upah yang digunakan dalam produksi disesuaikan dengan jenis pekerjaan. Pekerjaan yang berat seperti proses pemasakan adonan diberikan upah yang lebih besar dari bagian yang lainnya. Hal ini dikarenakan proses mengaduk adonan wajit merupakan proses yang berat dan cukup lama. Biasanya diberikan upah rata-rata dalam per bulan sebesar Rp 20.000,00-25.000,00. Untuk pekerjaan yang lebih ringan seperti pada tahap pengemasan diberikan upah rata-rata per bulan Rp 10.000,00-12.500,00.

Biaya variabel terbesar keempat adalah biaya pembelian bahan bakar, yaitu Rp 600.533,33 atau 12,03%. Biaya ini terdiri dari biaya pembelian bahan bakar kayu dan bahan bakar arang. Proses produksi pembuatan wajit ini menggunakan tungku yang biasa dibuat dengan cara memesan, sehingga bahan bakar terbesar adalah kayu. Kapasitas penggunaan kayu oleh seorang pengusaha dengan pengusaha lain berbeda-beda. Dalam satu bulan rata-rata penggunaan kayu sampai 2 kubik. Harga kayu 1 kubik mencapai Rp 250.000,00. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pembelian kayu dalam satu bulan mencapai Rp 533.333,33. Para pengusaha menggunakan kayu bakar karena kayu ini bisa menyala lama sehingga lebih awet/irit, mudah dicari, dan walaupun masih agak basah sudah bisa digunakan. Mereka biasa mendapatkan kayu tersebut dari daerah Cililin sendiri dan ada juga yang dari daerah di luar Cililin yaitu Gunung halu, Cilangari dan Cibitung. Jenis kayu yang di pakai yaitu jenis kayu sengon/jengjen (albazia). Sedangkan bahan bakar arang di gunakan untuk oven dan hanya ada 4 pengusaha yang menggunakan *commit to user*

oven. Dalam satu bulan rata-rata penggunaan arang sampai 18 karung. Harga arang 1 karung mencapai Rp 72.000,00. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pembelian arang dalam satu bulan mencapai Rp 504.000,00.

Biaya variabel terbesar kelima adalah biaya transportasi, yaitu sebesar Rp 160.000,00 atau 3,20%. Pengusaha memerlukan transportasi untuk memasarkan wajit ke pasar. Bagi pengusaha yang produksinya banyak biasanya memakai mobil dalam memasarkan ke pasar. Namun ada pengusaha yang menggunakan motor dalam menjual wajit ke pasar. Besar kecilnya biaya transportasi dipengaruhi oleh jarak daerah pemasaran dan alat transportasi yang digunakan. Semakin jauh jarak daerah pemasaran, semakin besar biaya yang dikeluarkan.

Biaya variabel berikutnya yaitu biaya pengemasan sebesar Rp 150.000,00 atau 3,00% selama satu bulan. Biaya pengemasan ini dikeluarkan untuk membungkus wajit. Biaya pengemasan ini terdiri dari pembelian plastik dan streples. Plastik yang digunakan untuk wajit yang dikemas dengan berat 1 kg digunakan plastik berukuran 17.35.06 (Panjang.tinggi.tebal) dengan harga Rp 25.000,00 per kg dengan isi 175 plastik. Agar kemasan tertutup rapat maka harus di streples dan dalam satu bulan rata-rata penggunaan streples sampai 15 bungkus. Harga isi streples 1 bungkus mencapai Rp 2.500,00.

c) Biaya Total

Biaya total adalah hasil dari penjumlahan seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi. Besarnya rata-rata biaya total untuk proses produksi wajit selama satu bulan dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Rata-rata Biaya Total Usaha Industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung barat Bulan September 2011

No.	Jenis Biaya Total	Rata-rata Biaya Total (Rp/bulan)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap	511.234,85	9,29
2.	Biaya Variabel	4.993.350,00	90,71
Jumlah		5.504.584,85	100,00

Sumber : Diadopsi dan Diolah dari Lampiran 15

Berdasarkan Tabel 24 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan dari usaha industri wajit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat selama satu bulan adalah sebesar Rp 5.504.584,85. Biaya terbesar yang dikeluarkan dalam usaha industri wajit skala kecil berasal dari biaya variabel yaitu sebesar Rp 4.993.350,00 atau sebanyak 90,71%. Biaya variabel yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap. Hal ini disebabkan biaya variabel menyesuaikan dengan produksi wajit dan tingginya harga dari bahan-bahan seperti bahan baku, bahan penolong dan bahan bakar. Sedangkan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha pembuatan wajit adalah sebesar Rp 511.234,85 atau 9,29%.

2. Penerimaan

Penerimaan pengusaha wajit merupakan perkalian antara total produksi wajit dengan harga satuan per kg wajit. Rata-rata penerimaan usaha waji di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat dapat dilihat pada tabel 25

Tabel 25. Rata-Rata Penerimaan Usaha Industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung barat Bulan September 2011

No	Jenis Penerimaan	Fisik (Kg)	Harga (Rp)	Rata-rata (Rp)
1.	Wajit	658	13.500	8.855.333,33

Sumber : Diadopsi dan Diolah dari Lampiran 16

Berdasarkan Tabel 25 dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan produksi wajit selama satu bulan Rp 8.855.333,33 dengan rata-rata produksi wajit per bulan 658 kg dan rata-rata harga wajit Rp 13.500/kg.

3. Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh dari usaha industri wajit skala kecil merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Keuntungan usaha industri wajit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat dapat dilihat pada Tabel 26

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil bagi antara keuntungan usaha dengan biaya total yang dinyatakan dalam persen. Untuk mengetahui besarnya profitabilitas dari usaha industri wajit di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat dapat dilihat pada Tabel 26.

5. Efisiensi

Efisiensi usaha merupakan perbandingan antara rata-rata total penerimaan yang diperoleh pengusaha wajit dengan rata-rata total biaya yang telah dikeluarkan, atau lebih dikenal dengan istilah R/C Rasio. Untuk mengetahui efisiensi usaha industri wajit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Rata-rata Keuntungan, Besarnya Profitabilitas dan Efisiensi Usaha Industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Bulan September 2011

No	Uraian	Nilai
1	Rata-rata Penerimaan	8.855.333,33
2	Rata-rata Biaya	5.504.584,85
3	Rata-rata Keuntungan	3.350.748,48
4	Profitabilitas	60,87%
5	Efisiensi	1,60%

Sumber : Diadopsi dan Diolah dari Lampiran 17 dan 18

Tabel 26 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usaha industri wajit skala kecil selama satu bulan sebesar Rp 8.855.333,33 dengan rata-rata biaya total yang dikeluarkan selama satu bulan sebesar Rp 5.504.584,85 sehingga rata-rata keuntungan yang diperoleh selama

satu bulan sebesar Rp 3.350.748,48. Keuntungan yang diterima oleh pengusaha dari usaha industri waji skala kecil dipengaruhi oleh besarnya jumlah waji yang diproduksi dan biaya yang dikeluarkan. Walaupun terdapat pengusaha waji yang memperoleh keuntungan kecil tetapi usaha pembuatan waji ini tetap dilakukan oleh pengusaha waji. Hal ini disebabkan karena pada kondisi nyata banyak biaya yang tidak riil dikeluarkan oleh pengusaha waji, seperti bunga modal investasi, upah tenaga kerja keluarga dan biaya penyusutan alat. Biaya-biaya tersebut hanya sebagai imbalan atau ganti rugi atas penggunaan input (modal, peralatan). Selain itu pengusaha waji juga merasa bahwa hasil dari usaha pembuatan waji telah mampu menambah penghasilan.

Profitabilitas atau tingkat keuntungan dari usaha industri kecil waji di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat pada bulan September 2011 adalah sebesar 60,87%. Hal ini berarti setiap modal sebesar Rp 100,00 yang diinvestasikan akan diperoleh keuntungan Rp 60,87. Misalnya saja, awalnya pengusaha waji mengeluarkan modal sebesar Rp 100.000,00 maka pengusaha akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 60.870,00. Usaha industri kecil waji ini termasuk dalam kriteria menguntungkan karena memiliki nilai profitabilitas lebih dari nol.

Efisiensi usaha industri waji skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat pada bulan September 2011 sebesar 1,60. Hal ini berarti bahwa usaha industri waji skala kecil yang dijalankan di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat sudah efisien yang ditunjukkan dengan nilai R/C lebih dari satu. Usaha industri waji skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat telah dijalankan secara efisien karena pengusaha waji sudah menggunakan faktor produksi dengan efisien, yaitu menggunakan bahan baku yang disesuaikan dengan kebutuhan atau pesanan. R/C menunjukkan pendapatan kotor yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk memproduksi. Nilai R/C rasio 1,60 berarti bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam suatu awal kegiatan

usaha memberikan penerimaan sebesar 1,60 kali dari biaya yang telah dikeluarkan.

6. Risiko Usaha serta Hubungan Antara Besarnya Resiko dengan Keuntungan

Hubungan antara risiko dan keuntungan dapat diukur dengan koefisien variasi (CV) dan batas bawah keuntungan (L). Koefisien variasi merupakan perbandingan antara risiko yang harus ditanggung dengan jumlah keuntungan yang akan diperoleh sebagai hasil dan sejumlah modal yang ditanamkan dalam proses produksi. Semakin besar nilai koefisien variasi menunjukkan bahwa risiko yang harus ditanggung semakin besar dibanding dengan keuntungannya. Sedangkan batas bawah keuntungan (L) menunjukkan nilai nominal keuntungan terendah yang mungkin diterima oleh pengusaha. Untuk mengetahui besarnya risiko usaha dan hubungan antara besarnya risiko dengan keuntungan dapat dilihat pada Tabel 27 berikut ini.

Tabel 27. Risiko Usaha dan Batas Bawah Keuntungan Usaha Industri Wajit Skala Kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Bulan September 2011

No	Uraian	Rata-rata Per Pengusaha
1	Keuntungan (Rp)	3.350.748,48
2	Simpangan Baku (Rp)	5.706.119,048
3	Koefisien Variasi	1,70
4	Batas Bawah Keuntungan (Rp)	-8.061.489,62

Sumber Diadopsi dan Diolah dari Lampiran 18

Tabel 27 menunjukkan bahwa keuntungan rata-rata yang diterima pengusaha wajit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat selama satu bulan adalah sebesar Rp 3.350.748,48. Menurut perhitungan keuntungan tersebut, maka dapat diketahui besarnya simpangan baku usaha industri wajit skala kecil, yaitu sebesar Rp 5.706.119,048. Simpangan baku adalah ukuran seberapa jauh nilai yang ada terhadap reratanya atau sebagai akar kuadrat varians, dan merupakan besarnya fluktuasi keuntungan yang diperoleh, sehingga dapat dikatakan bahwa fluktuasi keuntungan usaha industri wajit skala kecil Rp 5.706.119,048.

Koefisien variasi dapat dihitung dengan cara membandingkan antara besarnya simpangan baku dengan keuntungan rata-rata yang diperoleh. Koefisien variasi dari usaha industri wajit skala kecil sebesar 1,70. Hal ini menunjukkan bahwa usaha industri wajit skala kecil tersebut berisiko, karena nilai koefisien variasi yang diperoleh lebih besar dari standar koefisien variasi 0,5. Tingginya nilai koefisien variasi ini karena besarnya nilai keuntungan yang cukup fluktuatif sehingga hal ini mempengaruhi besarnya nilai simpangan baku atau besarnya risiko yang ditanggung oleh pengusaha wajit. Batas bawah keuntungan usaha industri wajit skala kecil sebesar Rp -8.061.489,62. Batas bawah keuntungan menunjukkan bahwa pengusaha wajit di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat harus berani menanggung kerugian sebesar Rp -8.061.489,62.

7. Kendala Yang Dihadapi

Setiap usaha memiliki permasalahan atau kendala yang dapat menghambat kelancaran dalam mengembangkan usahanya. Sama seperti usaha yang lain, usaha industri wajit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat juga mempunyai permasalahan atau kendala yang harus dihadapi oleh para pengusaha wajit. Kendala yang dihadapi oleh pengusaha wajit antara lain kendala masalah harga bahan baku yang fluktuatif semakin tinggi, tetapi pengusaha wajit tidak bisa menaikkan harga wajit terlalu tinggi. Kendala lain yang di hadapi oleh pengusaha wajit adalah ketatnya persaingan dengan para pemilik usaha industri wajit lainnya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Biaya total rata-rata usaha industri waji skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat adalah sebesar Rp 5.504.584,85 per bulan. Penerimaan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 8.855.333,33 per bulan sehingga keuntungan rata-rata yang diperoleh pengusaha industri industri waji skala kecil adalah sebesar Rp 3.350.748,48 per bulan. Sedangkan profitabilitas usaha industri waji skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat adalah sebesar 60,87%, yang berarti usaha industri waji skala kecil menguntungkan. Apabila pada saat awal usaha para pengusaha waji skala kecil mengeluarkan modal sebesar Rp 100.000,00 maka pengusaha waji skala kecil akan memperoleh keuntungan sebesar 60.870,00.
2. Usaha industri waji skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat mempunyai nilai efisiensi lebih dari satu yaitu sebesar 1,60. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan pengusaha pada awal kegiatan usaha akan mendapatkan penerimaan 1,60 kali dari biaya yang dikeluarkan pada akhir kegiatan usaha tersebut.
3. Usaha industri waji skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat memiliki nilai koefisien variasi (CV) lebih dari 0,5 yaitu sebesar 1,70 dan nilai batas bawah keuntungan (L) sebesar Rp -8.061.489,62 sehingga usaha industri waji skala kecil berisiko tinggi dengan kemungkinan kerugian Rp -8.061.489,62 per bulan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan demi kemajuan usaha industri wajit skala kecil di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat antara lain sebagai berikut :

1. Untuk memperkecil risiko usaha industri wajit di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, sebaiknya jumlah produksi industri wajit lebih stabil, sehingga mempengaruhi keuntungan yang diperoleh, mengingat adanya biaya tetap yang harus mereka keluarkan.
2. Sebaiknya para pengusaha melakukan inovasi dalam pengemasan agar produk bisa dipasarkan ke supermarket sehingga harga jual wajit meningkat dan keuntungan juga meningkat. Misalnya kemasan berbentuk seperti keranjang parcel atau bentuk kemasan seperti kardus kotak/persegi yang mungkin dapat menarik minat konsumen untuk membeli produk wajit ini.
3. Pengusaha wajit sebaiknya mencari informasi tentang sumber bahan baku lain dan tidak dari pedagang pengumpul saja, sehingga dapat memperoleh harga yang lebih murah dengan kualitas yang baik. Misalnya saja menjalin kemitraan secara langsung kepada petani beras ketan.
4. Sebaiknya Pengusaha wajit memberikan keterangan masa kadaluarsa pada kemasan wajit, agar Masyarakat juga mengetahui keamanan dari produk yang akan di beli.